

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *CASH CONVERSION CYCLE* DALAM LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2015**

**AUGI ADAM**

**8335145408**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
KONSENTRASI AKUNTANSI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ***ABSTRACT***

**Augi Adam, 2017** : *The Influence of Firm Size and Corporate Governance to Cash Conversion Cycle Of Manufacture Companies Listed With The Indonesia Stock Exchange From 2012 To 2015. Thesis Department Of Accounting Faculty Of Economics, State University Of Jakarta.*

*This research aims to analyze and assess empirical evidance about company size and corporate governance on cash conversion cycle. firm size was measured with logaritma natural of total assets and Corporate governance with indepenent commissioner was measured by proportion of independent commissioner to board of commissioner, and audit committee was measured by size of audit committe. This research uses sample manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2013-2015. The number of manufacturing companies that are used as research samples are 24 companies for 3 years using purposive sampling method. The purpose of hypothesis in this study using multiple regression method. The results hypothesis showed sishow that independent commissioners have not significant effect on the cash conversion cycle. in the other hand, firm size and audit committee significantly influence on cash conversion cycle.*

**Keywords** : *Firm Size, Indepenent Commissioner, Audit Committee, Corporate Governance, and Cash Conversion Cycle*

## ABSTRAK

Augi Adam, 2017 : Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 Sampai 2015. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap siklus konversi kas. *Corporate governance* diukur dengan dewan komisaris independen dengan proksi menghitung proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris, komite audit dikur dengan skor efektifitas komite audit dan ukuran perusahaan diukur dengan Ln total aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian adalah 24 perusahaan selama 3 tahun dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap siklus konversi kas. Sedangkan ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap siklus konversi kas.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Corporate Governance dan Siklus Konversi Kas

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab**

**Dekan Fakultas Ekonomi**

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus  
NIP. 19671207 199203 1 001

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
1. <u>M. Yasser Arafat, SE.Akt,M.M</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Ketua Penguji	 .....	24/7/17 .....
2. <u>Dr. I Gusti Ketut, SE,M.Si.Ak,CA</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Penguji Ahli	 .....	24/7/17 .....
3. <u>Adam Zakaria, M.Ak, Ph.D</u> NIP. 19750421 200801 1 011	Sekretaris	 .....	24/7/17 .....
4. <u>Petrolis Nusa P, S.E.,M.Acc.,Ak.,CA</u> NIP. 19800320 201404 1 001	Pembimbing I	 .....	24/7/17 .....
5. <u>Marsellisa Nindito,SE., M.Sc, Ak., CA</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing II	 .....	24/8/17 .....

Tanggal Lulus : 8 Juni 2017

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Augi Adam, A.Md

No. Reg 8335145408

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT juga kekasih-Nya Rasulullah SAW yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan Laporan Skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari adanya bantuan, bimbingan, doa, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini praktikan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Dr. Dedi Purwana, ES, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- 2) Ibu Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan
- 3) Bapak Petrolis Nusa selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukkan dalam penyusunan laporan ini.
- 4) Ibu Marselissa Nindito selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukkan dalam penyusunan laporan ini.
- 5) Seluruh dosen dan staff di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

- 6) Mama dan keluarga praktikan atas segala dorongan moral, spiritual, dan materi yang telah diberikan.
- 7) Dinar Ayu Wardani, S. Sn atas segala dukungan dan semangat yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 8) Keluarga besar S1 Akuntansi Alih Program 2014 yang telah memberikan doa dan semangat kepada praktikan serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dalam penyusunan laporan ini, praktikan menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat praktikan harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, Juni 2017

Augi Adam, A.Md

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>II</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>IV</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>VI</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>XI</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>XII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	13
D. Perumusan Masalah .....	13
E. Kegunaan Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	16
1. <i>Agency Theory</i> .....	16
2. <i>Signaling Theory</i> .....	18
3. Modal Kerja .....	20
4. Ukuran Perusahaan .....	32
5. <i>Corporate Governance</i> .....	36
B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	38
C. Kerangka Pemikiran .....	44
D. Perumusan Hipotesis Penelitian .....	45
1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Siklus Konversi Kas .....	45



2. Hubungan Profitabilitas dengan Siklus Konversi Kas .....	46
3. Hubungan Likuiditas dengan Siklus Konversi Kas .....	46
<b>BAB II METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Tujuan Penelitian .....	48
B. Objek dan Ruang Lingkup .....	49
C. Metode Penelitian .....	49
D. Jenis dan Sumber Data .....	51
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	52
1. Variabel Dependen Siklus Konversi Kas .....	52
2. Variabel Independen .....	54
2.1 Ukuran Perusahaan .....	54
2.2 Proporsi Dewan Komisaris .....	55
2.3 Komite Audit .....	55
F. Teknik Analisa Data .....	56
1. Uji Asumsi Klasik .....	56
1.1 Uji Normalitas .....	57
1.2 Uji Autokoreksi .....	57
1.3 Uji Heteroskedastisitas .....	58
1.4 Uji Multikolinearitas .....	58
2. Analisis Regresi .....	59
3. Uji Hipotesis .....	60
3.1 Uji Koefisien Determinasi .....	60
3.2 Uji Statistik t .....	60
3.3 Uji Statistik F .....	61
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Deskripsi Data .....	62
B. Teknik Analisis Data .....	66
C. Hasil Pembahasan .....	79

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	89
A. Kesimpulan .....	89
B. Keterbatasan Penelitian .....	90
C. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-Rata Perusahaan Manufaktur Tahun 2006 .....	6
Tabel 1.2	Indikator Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur .....	6
Tabel 2.1	Klasifikasi Ukuran Perusahaan .....	34
Tabel 2.2	Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 4.1	Prosedur Penetapan Sampel .....	63
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	64
Tabel 4.3	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	69
Tabel 4.4	Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 4.5	Hasil Uji <i>Glejser</i> .....	72
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	73
Tabel 4.7	Pengujian Multikolinearitas dengan <i>Tolerance</i> dan <i>VIF</i> .....	74
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi Berganda .....	75
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi .....	76
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik F.....	77
Tabel 4.11	Hasil Uji Statistik t.....	78
Tabel 4.12	Rata-rata Siklus Konversi Kas .....	80
Tabel 4.13	Indikator Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur .....	80
Tabel 4.13	Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan Komite Audit.....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	45
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas (normal P-P Plot) .....	68
Gambar 4.2	Grafik Scatter P-Plot .....	71
Gambar 4.3	Hasil Uji Normalitas (normal P-P Plot) .....	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendirian suatu perusahaan atau badan usaha biasanya dilatar belakangi oleh suatu tujuan. Tujuan suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang maksimum, mempertinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, dan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Untuk mencapai semua tujuan tersebut perusahaan memerlukan modal kerja untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan sehari-hari ataupun jika perusahaan ingin melakukan investasi lain. Pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi penting bagi setiap perusahaan karena sangat berhubungan dengan aset lancar dan utang lancar. Untuk mencapai tujuan perusahaan, setiap bentuk investasi harus diperkirakan secara matang pembiayaannya karena nantinya investasi tersebut akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang kurang baik dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Salah satu komponen modal kerja memegang peranan penting bagi perusahaan adalah kas dan setara kas karena merupakan aset paling likuid. Perusahaan membutuhkan kas untuk membiayai aktifitas ekonomi perusahaan seperti pembelian barang dan jasa, pembayaran utang, pembayaran gaji karyawan, dan pembayaran dividen bagi para pemegang saham. Oleh karena peranannya yang sangat penting kas perlu dikelola secara efektif untuk menjaga kelancaran

kegiatan perusahaan. Pengukuran atas kas penting karena sebagian besar pengukuran akuntansi didasarkan pada arus kas yang sebenarnya masuk atau keluar dari perusahaan.

Menurut Deloof (2003), dalam mengukur modal kerja yang komprehensif adalah dengan menggunakan siklus konversi kas yaitu beda waktu antara pembayaran atas pembelian persediaan, melakukan proses produksi sampai menjual produk dan penagihan penjualan atas barang jadi hingga menjadi kas. Menurut Uyar (2003), siklus konversi kas adalah salah satu metode yang sering digunakan untuk melihat efektivitas manajemen dalam pengelolaan working capital dan likuiditas perusahaan. Siklus ini terdiri dari tiga komponen penting yaitu periode konversi persediaan, piutang usaha dan hutang usaha. Siklus konversi kas digunakan untuk mengetahui kebijakan apa yang akan dilakukan manajemen dalam pengelolaan kas, apakah dengan mempercepat periode penagihan piutangnya atau dengan menahan pembayaran hutangnya. Semakin kecil nilai siklus konversi kas maka dapat diartikan semakin efektif pula manajemen dalam pengelolaan kasnya.

Siklus konversi kas merupakan perhitungan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam pengelolaan kas dan sebagai alat pengukur berapa lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Siklus konversi kas memiliki tiga komponen sebagai alat pengukur. Pertama adalah persediaan, merupakan rata-rata yang dibutuhkan perusahaan mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian perusahaan menjual barang tersebut. Kedua adalah periode penerimaan piutang, merupakan rata-rata

waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas yaitu untuk menerima kas setelah terjadi penjualan. Dan ketiga adalah hutang, merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan pembayaran tenaga kerja.

Siklus konversi kas sangat berguna bagi perusahaan dalam memperhitungkan berapa lama kas perusahaan kembali sekaligus instrumen komperhensif pada modal kerja. Siklus konversi kas semakin baik bila waktunya semakin pendek yang artinya semakin pendek periode waktu yang diperlukan dalam siklus produksinya baik itu terkait proses persediaan piutang dan hutang perusahaan dalam menghasilkan aliran kas masuk bagi perusahaan. dan konversi kas yang pendek mengindikasikan bahwa perusahaan mengatur dan memproses persediaan lebih cepat, mengumpulkan akun piutang lebih cepat tanpa harus kehilangan penjualan dan menurunkan hari pembayaran utang tanpa merusak *credit rating* perusahaan di mata *supplier*. Hal ini meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari operasi internal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai siklus konversi kas yang pendek maka dapat diartikan perusahaan semakin efektif dan manajemen perusahaan dalam pengelolaan arus kasnya semakin efektif. Dengan penggunaan arus kas pihak manajemen lebih banyak memiliki informasi mengenai keuangan perusahaan dan bertindak sebagai pengambil keputusan. Manajemen perusahaan pasti lebih menginginkan pendapatan yang tinggi dengan cara meningkatkan kinerjanya. Salah satu tindakan yang sering diambil yaitu lebih memilih untuk mengalokasikan kas ke investasi daripada membagikan dividen pada pemegang

saham. Sedangkan pemegang saham menginginkan agar mendapatkan keuntungan yang besar dari pembagian dividen. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan inilah yang disebut dengan *agency conflict*.

Adanya alasan tersebut maka perusahaan perlu melakukan penerapan *corporate governance* untuk memberikan informasi yang simetris antara kedua belah pihak sehingga dapat mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk menilai penerapan *corporate governance* pada perusahaan adalah dengan melihat proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan proporsi komisaris independen dan banyaknya komite audit diharapkan periode siklus konversi kas dapat menjadi singkat dan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dapat memberikan keuntungan bagi semua pemegang saham tidak terkecuali pemegang saham minoritas.

Gambaran fenomena yang terjadi dalam manajemen modal kerja adalah pada situs berita online <http://www.monexnews.com/> mengenai permasalahan manajemen perusahaan didalam pengelolaan modal kerja yaitu masalah kesulitan keuangan yang dialami perusahaan elektronik terbesar di Jepang, *Sharp Corporation*. Perusahaan yang terkenal dengan merek televisi layar datar akan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap ribuan karyawannya. *Sharp Corporation* telah mengalami kerugian miliaran dolar Amerika Serikat yang dialami Sharp menjadi pertimbangan perusahaan itu untuk memangkas jumlah karyawan secara besar-besaran akibat penjualan yang terus menurun sehingga mengalami kesulitan keuangan. Sharp terpaksa menjual sejumlah



properti di markas Sharp di Osaka untuk mendapatkan suntikan dana segar. Pada tahun 2015 triwulan ketiga laba operasi perusahaan menurun hingga 86 persen. Kesalahan manajemen dalam mengelola modal kerja yang tidak optimal dinilai sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan penjualan secara terus menerus sehingga perusahaan mengalami kerugian, sehingga persediaan masih banyak yang tidak habis terjual. Dengan banyaknya persediaan yang tersimpan menyebabkan perputaran siklus kas perusahaan relatif panjang dan mengakibatkan pengelolaan modal kerja perusahaan berjalan kurang optimal.

Gambaran fenomena lain dalam manajemen modal kerja yaitu dalam siklus konversi kas. Penelitian yang dilakukan Uyar (2007) pada perusahaan manufaktur Turki yang terdaftar di *Istambul Stock Exchange* (ISE) pada tahun 2007, kelompok industri *retail/wholesale* memiliki siklus konversi kas terendah yaitu dengan rata-rata 34,59 hari dan perusahaan *textile* memiliki siklus konversi kas tertinggi dengan rata-rata 164,89 hari yang disebabkan perusahaan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan dan banyaknya persediaan yang masih tersimpan menyebabkan siklus konversi pada perusahaan *textile* tinggi. Dalam hasil penelitian Uyar (2007) ukuran perusahaan mempengaruhi panjang atau pendeknya siklus konversi kas, dimana dalam hasil penelitian tersebut ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai waktu siklus konversi kas yang lebih pendek, hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki total aset dan *net sales* yang besar akan memiliki akses yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil terkait dengan sumber pendanaan dan lebih dipercaya oleh *supplier* untuk kerjasama atau

melonggarkan kebijakan kredit. Selain itu, hasil lain yaitu profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap siklus konversi kas karena dengan semakin pendeknya siklus konversi kas maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik, dalam hasil penelitian Uyar (2009) profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap siklus konversi kas karena siklus konversi negatif menggambarkan bahwa semakin singkat waktu yang dibutuhkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Istambul Stock Exchange* untuk menerima pembayaran dari penjualan.

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Perusahaan Manufaktur Tahun 2006**

<b>Industri</b>	<b>Siklus Konversi Kas</b>
<i>Food and Beverages</i>	<b>29,86</b>
Tobacco Manufacturers	154,68
<i>Textile Mill Products</i>	<b>22,47</b>
Apparel and Other Textile Products	103,69
<i>Lumber and Wood Products</i>	87,33
<i>Paper and Allied Products</i>	133,19
<i>Chemical and Allied Products</i>	82,77
<i>Adhesive</i>	<b>400,42</b>
<i>Plastics and Glass Products</i>	111,41
<i>Cement</i>	<b>292,34</b>
<i>Metal and Allied Products</i>	140,87
Fabricated Metal Products	238,61
Stone, Clay, Glass and Concrete Products	160,14
<i>Cables</i>	53,28
<i>Electronic and Office Equipment</i>	<b>44,35</b>
<i>Automotive and Allied Products</i>	<b>245,16</b>
<i>Photographics Equipments</i>	106,22
Pharmaceuticals	135,25
Consumer Goods	140,90
<b><i>Rata-Rata Siklus Konversi Kas</i></b>	<b>127,91</b>

Sumber : Penelitian Edman dan Prihatining (2006)

**Tabel 1.2****Indikator Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur Tahun 2006**

	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Siklus Konversi Kas	< 127,91 Hari	127,91 Hari	>127,91 Hari

Sumber : Penelitian Edman dan Prihatining (2006)

Penelitian yang dilakukan Edman dan Prihatining (2006) pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006, dalam tabel 1.1 dan 1.2 rata-rata siklus konversi kas untuk industri manufaktur adalah sebesar 127,91 hari, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki siklus konversi kas selama 127,91 hari termasuk kedalam perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang cukup baik. Dalam table 1.1, kelompok *textile* mempunyai rata-rata siklus konversi kas terendah yang berarti kelompok *textile* memiliki siklus konversi kas yang baik sebesar 22,47 hari, diikuti oleh kelompok industri *Food and Beverages*, 29,86 hari, dan *Electronic and Office Equipment* selama 44,35 hari. Kelompok *Textile Mill Products* mempunyai waktu pembayaran hutang selama 122,23 hari, hal ini menyebabkan pendeknya jangka waktu siklus konversi kas kelompok industri manufaktur.

Kelompok industri *Adhesive* memiliki rata-rata tertinggi untuk siklus konversi kas yaitu 400,42 hari yang mungkin disebabkan oleh lamanya penagihan piutang mereka yang mencapai 320 hari lebih dalam satu tahun, hampir mencapai empat kali lipat dari rata-rata keseluruhan industri yang mencapai 82,51 hari, serta perputaran persediaannya yang juga berada di atas rata-rata industri yaitu 138,85 hari.

Temuan ini menandakan adanya inefektifitas dalam manajemen persediaan industri tersebut yang berakibat lamanya penyimpanan persediaan yang ada. Selain itu, hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian tersebut untuk ukuran perusahaan manufaktur dengan *total asset* dan *sales revenue* memiliki hubungan yang negatif signifikan, berarti jangka waktu siklus konversi kas yang pendek dimiliki oleh ukuran perusahaan yang besar, sementara perusahaan kecil memiliki siklus konversi yang lebih panjang, hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Uyar (2009). Hasil lain yang didapat adalah profitabilitas memiliki korelasi negatif signifikan dan manajemen aset dengan siklus konversi kas adanya korelasi positif signifikan karena semakin pendek siklus konversi kas yang dimiliki perusahaan semakin baik manajemen aset yang dilakukan manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ahmad dan Raza (2012) pada perusahaan *Automobile dan parts, Cement, Chemical* dan *Food Producers* yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* pada tahun 2006-2010, kelompok industri *Cement* mempunyai rata-rata siklus konversi kas terendah yaitu 52,38 hari dan kelompok industri *Automobiles* memiliki rata-rata tertinggi untuk siklus konversi kas yaitu 73,72 hari. Hasil dari penelitian ini, ukuran perusahaan memiliki hasil negatif signifikan, dan dapat diartikan semakin besar ukuran perusahaan, semakin pendek siklus konversi kas dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan kecil biasanya dihadapkan dengan masalah di bidang manajemen modal kerja dan manajemen likuiditas. Perusahaan-perusahaan yang lebih kecil mungkin akan memperingatkan untuk mengelola persediaan mereka dan

perputaran piutang dalam untuk lebih baik. Dan hasil lain, profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan, siklus konversi negatif menggambarkan bahwa semakin singkat waktu siklus konversi kas.

Adisti (2012) mengemukakan hasil lain, didalam penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Hasil penelitian ini ukuran perusahaan memiliki hasil yang tidak signifikan, hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan dengan karakteristik yang dinilai kurang menguntungkan, seperti ukuran perusahaan kecil atau besar tetap memiliki peluang untuk melakukan pengelolaan modal kerja dalam hal ini siklus konversi kas yang baik dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Bigner (2013) menyatakan bahwa *CEO tenure*, *CEO duality*, komisaris independen dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap siklus konversi kas yang artinya semakin banyak anggotanya maka akan mempersingkat waktu persediaan yang ada digudang dan juga dapat mempersingkat waktu periode siklus konversi kas untuk perusahaan manufaktur di Amerika yang terdaftar dalam Bursa Efek New York.

Achchuthan dan Kajanathan (2013) dan Muthia (2016) mengemukakan hasil lain, bahwa praktik *corporate governance* yang proksikan sebagai proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap siklus konversi kas karena pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dan komite audit terhadap siklus konversi kas masih kurang dan perlu

ditingkatkan, selain itu jumlah komite audit dan dewan komisaris belum tentu lebih efisien dalam kinerjanya dibandingkan yang memiliki banyak komite audit.

Penyediaan modal kerja yang cukup merupakan upaya manajemen yang strategis, dimana setiap perusahaan mengupayakan penyediaan modal kerja yang cukup agar aktivitasnya berjalan dengan lancar. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan itu sendiri. Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal kerja secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh perusahaan sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian

Penelitian tentang siklus konversi kas di Indonesia masih sangat terbatas oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas siklus konversi kas pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Selain itu, penelitian siklus konversi kas menarik untuk diteliti karena periode dari siklus konversi kas akan menggambarkan bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola modal kerjanya yang akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, variabel independen ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Uyar (2009), Edman dan Prihatining (2006), dan Ahmad dan Raza (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2013-2015, jika sebelumnya penelitian Uyar (2009) menggunakan populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di

*Istambul Stock Exchange* (ISE) dengan periode 2007, Edman dan Prihatining menggunakan populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2006 dan Ahmad dan Raza (2012) menggunakan populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* tahun 2006-2010.

Selain itu, variabel independen proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit mengacu pada penelitian Gill dan Bigner (2013) dan Achchuthan dan Kajanathan (2013). Perbedaan penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris baru tentang ukuran perusahaan, independen proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap siklus konversi kas perusahaan manufaktur pada periode 2013-2015.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi Siklus konversi kas, yaitu sebagai berikut:

1. Sharp mengalami kerugian terus menerus akibat penurunan penjualan sehingga mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut terjadi salah satunya karena faktor manajemen salah dalam mengelola manajemen modal kerja yang kurang optimal sehingga persediaan produk masih banyak yang tidak habis terjual. Dengan banyaknya persediaan yang tersimpan, tingkat profitabilitas perusahaan menurun dan siklus konversi kas perusahaan panjang.

2. Terkait waktu penagihan piutang, perusahaan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan dan pembayaran hutang perusahaan manufaktur relatif lama. Maka dengan semakin panjangnya waktu siklus konversi kas maka akan menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan akan berkurang.
3. Perusahaan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mengumpulkan pembayaran dari pelanggan dan banyaknya persediaan yang masih tersimpan menyebabkan siklus konversi kas panjang.
4. Dalam ukuran perusahaan, ukuran perusahaan besar didalam perusahaan manufaktur memiliki siklus konversi kas yang pendek sedangkan untuk ukuran perusahaan yang kecil rata-rata memiliki siklus konversi kas yang relative panjang. Ukran perusahaan besar memiliki total aset dan net sales yang besar akan memiliki akses yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil terkait dengan sumber pendanaan dan lebih dipercaya oleh supplier untuk kerjasama atau melonggarkan kebijakan kredit. Sedangkan untuk ukuran perusahaan kecil akan memiliki kesulitan pendanaan dan menyebabkan siklus konversi kas yang lebih lama.
5. Terkait identifikasi permasalahan persediaan dengan waktu siklus konversi kas yaitu adanya persediaan barang dagang tersimpan di gudang yang belum terjual sehingga perputaran siklus konversi kas semakin lama.
6. Terkait *corporate governance*, didalam banyaknya jumlah komite audit dan dewan komisaris belum tentu siklus konversi kas lebih efisien dalam



kinerjanya dalam memperpendek waktu siklus konversi kas dibandingkan jumlah komite audit dan dewan komisaris yang sedikit.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dititikberatkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 sampai dengan tahun 2015 dengan menggunakan variabel dependen yaitu siklus konversi kas yang diukur dengan melihat periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, dan periode perputaran hutang. Sedangkan variabel independen terdiri atas ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan, dan *corporate governance* diukur dengan efektifitas dewan komisaris dan ukuran komite audit.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah yang dapat membuat perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur?
2. Apakah Proporsi Komisaris Independen Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur?
3. Apakah Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penulisan skripsi ini tentu banyak sekali kegunannya baik bagi kegunaan secara teoritis dan praktis. Kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris baru tentang ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap siklus konversi kas perusahaan manufaktur dan penelitian ini juga ditujukan sebagai pelengkap tentang siklus konversi kas.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dan berguna sebagai referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi masukan bermanfaat bagi perusahaan mengenai mekanisme tata kelola perusahaan yang lebih baik diterapkan dalam perusahaan agar siklus konversi kas perusahaan dapat berjalan dengan efektif.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para investor akan pentingnya pengetahuan tentang ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap siklus konversi kas yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional yang digambarkan dengan periode siklus konversi kas yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kondisi perusahaan secara lebih jelas, maka kualitas pengambilan keputusan investor diharapkan akan menjadi lebih baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### ***1. Agency Theory***

Agensi teori digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak agen dengan principal yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara agen dengan prinsipal untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka. Dalam hal ini prinsipal adalah pemilik perusahaan sedangkan yang bertindak sebagai agen adalah manajer perusahaan.

Pihak prinsipal mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemakmuran perusahaannya dengan cara mengadakan kontrak dengan agen, sedangkan agen cenderung bersifat oportunistik yaitu dengan berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak atau persetujuan yang terjadi antara agen dan principal. Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menyebabkan konflik antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan inilah yang nantinya akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Tujuan dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya adalah untuk meminimalisasi *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang tidak pasti.

Masalah keagenan terjadi apabila konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Secara teori, masalah keagenan dapat dieliminasi dengan kontrak lengkap yang menjelaskan sikap-sikap yang perlu diambil setiap pihak pada kondisi tertentu dimasa depan. Selain itu, masalah keagenan dapat dieliminasi dengan pembentukan komite independen untuk melakukan pengawasan. Pembentukan independen yang dilakukan untuk melakukan pengawasan agar efektif terhadap manajemen perusahaan dan hal tersebut dasar dari pembentukan struktur tata kelola perusahaan. Struktur tata kelola yang efektif akan meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas pengungkapan informasi perusahaan dan menjadi salah satu mekanisme mengatasi masalah agensi (Sun, et al., 2012).

Sebagai pihak yang menjalankan kegiatan perusahaan, manajer perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan pemilik perusahaan atau para pemegang saham mengetahui kondisi perusahaan dari pengungkapan informasi akuntansi melalui laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk lebih memilih menimbun aliran kas

dibandingkan dengan membagikannya dalam bentuk dividen kepada pemegang saham minoritas (Kusnadi, 2011). Salah satu kebijakan yang sering dilakukan manajer yaitu dengan lebih memilih mengalokasikan dana yang ada untuk kegiatan operasional agar siklus konversi kas dalam perusahaan dapat berjalan lebih cepat yang diharapkan nantinya akan menghasilkan profit yang lebih besar. *Corporate governance* sangat diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer serta melindungi hak dari para pemegang saham terutama pemegang saham minoritas.

## **2. Signaling Theory**

Teori sinyal menurut Ross (1977) mengemukakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam signalling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Teori sinyal menurut Machfoedz (1999) mengemukakan bahwa teori signal berkaitan dengan bagaimana sebuah perusahaan memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal tersebut berupa informasi mengenai kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan

secara sukarela oleh pihak manajemen. Informasi tersebut berisi tentang apa saja yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemegang saham.

Teori sinyal menurut Nuswandari (2009) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal melalui pemberian sinyal kepada pihak luar berupa informasi yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Sinyal yang relevan dengan akuntansi antara lain sinyal langsung dan sinyal tidak langsung. Sinyal langsung atau pengungkapan langsung dapat menjadi sinyal yang dapat dipercaya melalui aliran kas perusahaan, karena investor akan memiliki ekspektasi nilai perusahaan pada akhir tahun atas pengungkapan aliran kas awal tahun. Sedangkan sinyal tidak langsung berupa pengungkapan struktur modal, kebijakan dividen, pemilihan kebijakan akuntansi dan kebijakan keuangan. Kebijakan akuntansi yang diungkapkan merupakan sinyal bagi pihak luar karena perusahaan yang memilih kebijakan akuntansi konservatif dan masih mendapat laba menunjukkan perusahaan yang berkualitas. Manajemen perusahaan juga bermaksud menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan yang telah mereka capai meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan, karena pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan sinyal positif bagi perusahaan.

Agar memberikan sinyal positif berupa laporan yang baik kepada pihak eksternal, perusahaan dapat memberikan informasi mengenai modal kerja dan siklus konversi kas perusahaan. Pemberian informasi mengenai modal kerja dan siklus konversi kas perusahaan dapat membuat pihak eksternal perusahaan menjadi lebih yakin mengenai profitabilitas perusahaan. Siklus konversi kas perusahaan merupakan sinyal bagi investor mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang pendek terdapat tingkat profitabilitas yang tinggi dimasa yang akan datang. Hal ini dapat membuat pihak eksternal yakin bahwa laba yang dimuat dalam laporan keuangan adalah murni merupakan hasil kinerja perusahaan, bukan merupakan laba yang direayasa perusahaan demi memberi sinyal yang positif bagi pihak eksternal.

### **3. Modal Kerja**

Ambarwati (2010), mendefinisikan modal kerja merupakan modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

Jumingan (2011), mendefinisikan modal kerja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas



dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Kasmir (2012), mendefinisikan modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.

a. Tujuan Modal Kerja

Adapun tujuan dari manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki cadangan modal kerja untuk memenuhi permintaan produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- 4) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.

5) Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan turunnya nilai aktiva lancar.

Tujuan di atas akan dapat tercapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola secara baik dan benar sesuai dengan prinsip manajemen modal kerja.

b. Konsep Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:14) ada 3 konsep modal kerja yang umum digunakan, yaitu :

1) Konsep Kuantitatif Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2) Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

### 3) Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

#### c. Pengelolaan Modal Kerja

Dalam praktik sehari-hari terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengelolaan modal kerja:

##### 1) Jenis Perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Besarnya modal kerja tergantung pada besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan barang yang bersangkutan. Makin besar volume produksi serta makin mahalnya harga satuan barang produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula modal kerja.

##### 2) Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara kredit juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit.

### 3) Waktu Produksi

Waktu produksi artinya waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang yang akan dijual dan harga barang bersangkutan. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan makin besar modal kerja yang dibutuhkan, begitu pula sebaliknya.

### 4) Pengaruh Tingkat Perputaran.

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Makin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi, begitu pula sebaliknya.

#### d. Siklus Konversi Kas

Siklus konversi kas merupakan salah satu metode pengukuran modal kerja. Konsep siklus konversi kas diperkenalkan oleh Lawrence J. Gitman pada tahun 1974. Siklus konversi kas merupakan pengukuran dinamis terhadap manajemen likuiditas berjalan. Siklus konversi kas merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam pengelolaan kas sebagai modal kerja sebelum nantinya kas tersebut kembali ketika terjadi pembayaran oleh pelanggan atas barang atau jasa yang telah diberikan.

Siklus konversi kas digunakan untuk mengukur berapa lama perusahaan dapat mengumpulkan kas yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah dana yang

diperlukan untuk disimpan pada *current assets*. Hal ini tentunya akan mempengaruhi manajemen aset dan liabilitas yang dilakukan pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan gagal untuk mengelola modal kerjanya maka perusahaan memerlukan pendanaan tambahan untuk dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Siklus konversi kas, menyangkut bagaimana suatu perusahaan mengusahakan agar pengeluaran kas terpegunakan sesuai dengan waktunya agar pengeluaran kas terpakai sesuai dengan waktunya. Jika waktu yang digunakan lebih singkat maka semakin efisien dan begitu pula sebaliknya.

Brealey (2006), siklus konversi kas adalah periode antara pembayaran dari material dan mengumpulkan hasil penjualan. Siklus konversi kas juga dapat dikaitkan sebagai dana kas yang dipakai untuk menghasilkan produk atau membeli bahan mentah atau barang setengah jadi atau bahan jadi untuk selanjutnya diproses dan di jual kembali dengan harga yang jauh lebih menguntungkan dengan demikian keuntungan tersebut dapat digunakan untuk menambah kas pada perusahaan.

Syarief dan Wilujeng (2009) mendefinisikan siklus konversi kas (SKK) sebagai waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran hutang.

Van Horne dan Wachowicz (2009), siklus konversi kas merupakan lamanya waktu pengeluaran kas untuk melakukan pembelian hingga penagihan piutang sebagai imbalan atas penjualan barang atau jasa.

Hutchison (2007), tujuan dari manajemen modal kerja adalah siklus konversi kas yang pendek bahkan negatif. Hasil dari hari siklus konversi kas yang positif mengindikasikan jumlah hari perusahaan didanai oleh modal sendiri sebelum mereka menerima pembayaran dari pelanggan mereka, sedangkan siklus konversi kas yang negatif mengindikasikan perusahaan telah menerima pembayaran dari pelanggan namun tagihan dari supplier belum dibayarkan karena belum jatuh tempo waktunya

Siklus konversi kas merupakan bagian dari aktifitas operasional perusahaan yang sedang berjalan dan menggambarkan lamanya periode perputaran uang yang dibutuhkan perusahaan untuk diinvestasikan ke dalam aset jangka pendek dan menjadi uang kembali. Perputaran ini digunakan untuk menggambarkan likuiditas dari modal kerja perusahaan. Aktiva lancar diharapkan untuk dijual, dikumpulkan atau digunakan dalam waktu satu tahun.

Brigham dan Weston, (1994), terdapat 3 komponen dalam perhitungan siklus konversi kas yaitu periode perputaran piutang, periode perputaran persediaan, Periode perputaran dan piutang hutang kemudian secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

1) Periode perputaran piutang adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas, yaitu untuk menerima kas setelah menjadi penjualan. Nilai periode perputaran piutang terbentuk piutang usaha dan pendapatan usaha. Piutang usaha merepresentasikan hasil yang akan didapat oleh perusahaan dari pelanggan atas barang yang telah dijual atau jasa yang disediakan dimana nilai tunai uang belum diterima. Formula untuk menghitung periode pengumpulan piutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Periode Perputaran Piutang} = \frac{\text{Rata - Rata Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$$

Sebagai contoh dalam laporan keuangan PT. Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2013, sebagai berikut:

Piutang awal tahun : Rp111.837.738.000

Piutang akhir tahun : Rp152.247.256.000

Penjualan bersih : Rp 1.099.620.270.000

Periode perputaran piutang PT. Alaska Industrindo Tbk sebagai berikut:

- Rata-rata piutang =  $\text{Piutang awal tahun} + \text{Piutang akhir tahun} / 2$   
 $\text{Rata-rata piutang} = \text{Rp111.837.738.000} + \text{Rp152.247.256.000} / 2$   
 $= \text{Rp264.084.994.000}$
- Pejualan bersih =  $\text{Rp 1.099.620.270.000}/365 = \text{Rp3.012.658.274}$
- Periode Perputaran Piutang =  $\frac{\text{Rp264.084.994.000}}{\text{Rp3.012.658.274}/365} = 87,66 \text{ hari}$

2) Periode perputaran persediaan adalah Periode konversi persediaan adalah periode waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi dan kemudian menjual barang tersebut. Semakin rendah periode konversi persediaan semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Formula untuk menghitung periode konversi persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Periode Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rata - Rata Persediaan}}{\text{HPP}/365}$$

Sebagai contoh dalam laporan keuangan PT. Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2013, sebagai berikut:

Persediaan awal tahun : Rp 12.516.082.000

Persediaan akhir tahun : Rp 18.107.176.000

HPP/Beban pokok penjualan : Rp 1.078.155.970.000

Periode perputaran persediaan PT. Alaska Industrindo Tbk sebagai berikut:

- Rata-rata persediaan = persediaan awal tahun + persediaan akhir tahun / 2

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata persediaan} &= \text{Rp}12.516.082.000 + \text{Rp}18.107.176.000 / 2 \\ &= \text{Rp}15.311.629.000 \end{aligned}$$

- Beban pokok penjualan = Rp 1.078.155.970.000/365 = Rp2.953.851.973

- Periode Perputaran persediaan =  $\frac{\text{Rp}15.311.629.000}{\text{Rp}2.953.851.973/365} = 5,18 \text{ hari}$



3) Periode perputaran hutang adalah periode waktu lamanya penundaan pembayaran utang lancar. Jika periode penangguhan utang meningkat maka periode konversi kas akan mengecil, oleh karena periode konversi kas menurun maka Profitabilitas meningkat. Formula untuk menghitung periode pembayaran hutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Periode Perputaran Hutang} = \frac{\text{Rata-Rata Hutang}}{\text{HPP}/365}$$

Sebagai contoh dalam laporan keuangan PT. Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2013, sebagai berikut:

Hutang awal tahun : Rp 93.056.183.000

Hutang akhir tahun : Rp 182.254.663.000

HPP/Beban pokok penjualan : Rp 1.078.155.970.000

Periode perputaran hutang PT. Alaska Industrindo Tbk sebagai berikut:

- Rata-rata hutang = persediaan awal tahun + persediaan akhir tahun /2

$$\text{Rata-rata hutang} = \text{Rp } 93.056.183.000 + \text{Rp } 182.254.663.000 / 2$$

$$= \text{Rp } 137,655,423,000$$

- Beban pokok penjualan = Rp 1.078.155.970.000/365 =

$$\text{Rp } 2.953.851.973$$

- Periode Perputaran hutang =  $\frac{\text{Rp } 15.311.629.000}{\text{Rp } 2.953.851.973/365} = 47 \text{ hari}$

Model siklus konversi kas dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

Siklus Konversi Kas	=	Periode Perputaran Piutang	+	Periode Perputaran Persediaan	-	Periode Perputaran Hutang
------------------------	---	----------------------------------	---	----------------------------------	---	---------------------------------

Sumber: Deloof (2013)

Sebagai contoh siklus konversi kas dalam laporan keuangan PT.

Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2013 adalah:

- Periode perputaran piutang : 87,66 hari
- Periode perputaran persediaan : 5.18 hari
- Periode perputaran hutang : 47 hari

Maka, siklus konversi kas PT. Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2013 sebagai berikut:

$$\text{Siklus Konversi Kas} = 87,66 \text{ hari} + 5,18 \text{ hari} - 47 \text{ hari}$$

$$\text{Siklus Konversi Kas} = 46,24 \text{ hari}$$

Dari contoh dalam laporan keuangan PT. Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2013 memiliki siklus konversi kas selama 46,24 hari, hal tersebut berarti dalam 1 tahun, perusahaan dapat mengumpulkan kembali kas perusahaan selama 46,24 hari yang berasal dari proses awal produksi sampai menjual produk dan penagihan penjualan atas barang jadi hingga menjadi kas.

Perusahaan akan lebih baik jika memiliki nilai siklus konversi kas yang negatif, karena nilai yang positif menggambarkan bahwa perusahaan harus melakukan pendanaan lebih banyak dengan menggunakan hutang pada saat menunggu pembayaran. Nilai siklus

konversi kas yang negatif menggambarkan bahwa semakin singkat waktu yang dibutuhkan perusahaan menerima pembayaran dari penjualan sehingga perusahaan telah lebih dulu mendapatkan pembayaran atas barang dan jasa yang diberikan sebelum melunasi kewajibannya kepada kreditur. Sebaliknya periode siklus konversi kas yang terlalu lama akan disebabkan karena penggunaan sumber daya yang tidak efisien sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Siklus konversi kas dengan nilai positif menggambarkan bahwa perusahaan memiliki investasi yang cukup tinggi pada *operating asset* dan harus menggunakan kewajiban untuk pendanaannya.

Tujuan perusahaan seharusnya adalah mempersingkat siklus konversi kas secepat mungkin tanpa mengganggu operasi perusahaan. Hal ini akan meningkatkan laba, karena semakin cepat siklus konversi kas, maka semakin tinggi kebutuhan pendanaan eksternal dan semakin besar nilai yang dibutuhkan.

Siklus konversi kas dapat dipersingkat dengan cara (Uyar, 2009):

- 1) Mengurangi periode konversi persediaan

Hal ini dapat dilakukan dengan memproses dan menjual barang secara lebih cepat. Manajer perusahaan harus memastikan bahwa sistem persediaan telah berjalan dengan efektif dan efisien seperti pemesanan dan pengolahan material .

2) Mengurangi periode penerimaan piutang

Manajer harus memastikan bahwa perusahaan sudah menjalankan prosedur terhadap piutang secara efektif sehingga dapat mempercepat proses penagihan dan perusahaan tidak mengalami masalah likuiditas.

3) Memperpanjang periode penangguhan hutang.

Perusahaan dianjurkan untuk berusaha memperlambat pembayaran yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk lebih dahulu melakukan penagihan kas dari piutang dari pada melakukan penguaran kas untuk pembayaran hutang merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menurut Suwito dan Herawaty (2005) pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan menurut Sidharta (2000) adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (1999) yaitu Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan pengukur untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Odgen (1987) dalam muthia (2014), Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan total aset, penjualan dan ekuitas total utang dan ukuran perusahaan memiliki korelasi kuat dan positif.

Ukuran perusahaan berberda akan memiliki modal kerja yang berbeda pula. Perusahaan besar dapat mengambil keuntungan dari tersedianya sumber daya yang lain ketika perusahaan sedang mengalami kekurangan kas ataupun kesulitan dalam proses penagihan piutang. Sedangkan perusahaan kecil akan lebih rentan dengan kegagalan penagihan piutangnya, artinya semakin besar suatu perusahaan maka periode siklus konversi kasnya semakin singkat.

Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000,-.
- b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan

bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000.000,-.

- c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan Rp. 50.000.000.000,-.
- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 50.000.000.000,-.

Selain itu ukuran perusahaan yang didasarkan pada total asset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan BAPEPAM No.11/PM/1997, yang menyatakan bahwa “Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari 100 milyar rupiah”

**Tabel 2.1**

**Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

<i>Size</i>	<i>Employement Size</i>	<i>Asset Size</i>	<i>Sales Size</i>
<i>Small Business</i>	0-500	\$0-\$25 milion	\$0-\$50 milion
<i>Medium Busines</i>	500-999	\$25-\$100 milion	\$50-\$250 milion
<i>Large Busines</i>	>1000	>\$100 milion	>\$250 milion

Sumber : *Office of Economics Research, U.S Small Business Administration*

Menurut Eljelly (2004), ukuran perusahaan akan memiliki pengaruh pada siklus konversi kas, profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Perusahaan besar akan lebih memiliki keuntungan dalam pembelian persediaan, mendapatkan jaminan dari kreditor, dan pengumpulan piutang dari pelanggan yang akan meningkatkan nilai likuiditas dan mempersingkat periode siklus konversi kas dibandingkan perusahaan kecil.

Menurut Setiyadi (2007) Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dikarenakan total aktiva perusahaan bernilai milyaran rupiah maka hal ini disederhanakan dengan mentransformasikannya ke dalam logaritma natural. Formula untuk menghitung total aset perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Size = \text{Natural Log Total Aset Perusahaan}$$

## 5. *Corporate Governance*

*Corporate governance* merupakan suatu aturan mengenai pengolahan perusahaan yang perlu diterapkan pada setiap perusahaan terutama perusahaan public (BUMN). Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2001) pengertian *corporate governance* adalah Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan pertambahan nilai bagi semua pihak pemegang kepentingan.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Menurut *Finance Committee on Corporate Governance*, *Corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikutip dalam Solihin (2009), *Good Corporate Governance* memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) transparansi; 2) akuntabilitas; 3) responsibilitas; 4) independensi; dan 5) kewajaran serta kesetaraan. Penerapan *corporate governance* memberikan empat sendiri manfaat seperti meningkatnya kinerja perusahaan, mempermudah diperolehnya dana



pembiayaan, mengembalikan kepercayaan investor, dan meningkatkan kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah jumlah anggota dewan komisaris. Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam implementasi *corporate governance*. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dewan komisaris independen dalam mekanisme *corporate governance* berperan penting tidak hanya melihat kepentingan pemilik tetapi juga kepentingan perusahaan secara umum. Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *corporate governance*.

b. Komite Audit

Komite audit dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite-komite yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya. Salah satu tugasnya adalah komite audit yang memiliki tugasnya terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (FCGI, 2002). Dalam pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006) dijelaskan bahwa, Komite Audit membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian

internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini merupakan proses kesinambungan dari penelitian sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai permasalahan peneliti, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas terhadap siklus konversi kas perusahaan manufaktur.

Terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pedoman perbandingan mengenai penelitian yang terkait, yaitu:

1. Uyar (2009) meneliti tentang *The Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability: An Empirical Investigation in Turkey*. Didapati hasil dari penelitian tersebut menyatakan adanya korelasi negatif yang signifikan antara lamanya siklus konversi kas dan ukuran perusahaan, dimana perusahaan yang lebih besar mempunyai waktu siklus konversi kas yang lebih pendek. Temuan lainnya yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara lamanya siklus konversi kas dan profitabilitas perusahaan.
2. Edman dan Prihatining (2008) meneliti tentang *Cash Conversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja*. Didapati hasil dari penelitian tersebut yang pertama, menghasilkan negatif dan signifikan pada ukuran perusahaan. Kedua,

profitabilitas menghasilkan negatif signifikan dan manajemen modal kerja menghasilkan positif signifikan.

3. Ahmad dan Raza (2012) meneliti tentang *The Optimal Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability*. Didapati hasil dari penelitian tersebut yaitu ukuran perusahaan menghasilkan negatif signifikan dan profitabilitas menghasilkan positif signifikan.
4. Adisti (2012) meneliti tentang “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kebutuhan Modal Kerja” pada tahun 2012 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Didapat dari hasil penelitian tersebut Fluktuasi penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebutuhan modal kerja. Hal ini menunjukkan pergerakan penjualan yang tidak stabil mengakibatkan perusahaan melakukan pengelolaan modal kerja yang efisien karena meningkatnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Sedangkan *financial leverage*, *operating cash flow*, kinerja perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak menentukan besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja. Hal ini memberikan gambaran bahwa perusahaan dengan karakteristik yang dinilai kurang menguntungkan, seperti perusahaan kecil, perusahaan muda, perusahaan dengan kinerja yang kurang baik, dan sebagainya tetap memiliki peluang untuk melakukan pengelolaan modal kerja yang efisien.
5. Gill, Biger dan Obradovich (2015) meneliti tentang “*The Impact of Independent Directors on the Cash Conversion Cycle of American Manufacturing Firms*” pada tahun 2009-2013. Didapat dari penelitian

tersebut komisaris independen dan komite audit memperpendek periode siklus konversi kas dengan memperpendek periode persediaan. Didalam penelitian tersebut komisaris independen memiliki dampak kuat pada siklus konversi kas perusahaan manufaktur Amerika. Siklus konversi kas yang lebih pendek meningkatkan efisiensi pengelolaan modal kerja dan akibatnya, kesehatan keuangan pada perusahaan manufaktur di Amerika.

6. Achchuthan dan Kajanathan (2013) meneliti tentang “*Corporate Governance practices and Working Capital Management Efficiency: Special Reference to Listed Manufacturing companies in SriLanka*” pada tahun 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada yang signifikan antara siklus konversi kas terhadap komite dewan komisaris, rapat direksi dan proporsi direktur non eksekutif kecuali struktur kepemimpinan dewan

Berikut tabel tinjauan atas penelitian terdahulu :

**Tabel 2.2**  
**Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu**

<b>Title, Author, Year</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
<p><i>The Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability: An Empirical Investigation in Turkey</i></p> <p>Oleh : Ali Uyar <i>Faculty of Economics and Administrative Sciences Fatih University, Istanbul, Turkey</i></p> <p><i>International Research Journal of Finance</i></p>	<p>H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>Cash Conversion Cycle</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di <i>Istambul Stock Exchange (ISE)</i> pada tahun 2007 Sampel: 166 perusahaan</p> <p>2. Data &amp; Sumber data Metode pengumpulan data yang digunakan Data sekunder berasal dari <i>Istambul Stock Exchange (ISE)</i> tahun 2007</p>	<p>H1 : Negatif Signifikan</p> <p>H2 : Negatif Signifikan</p>

<p><i>and Economics</i> ISSN 1450-2887 Issue 24 (2009)  <a href="http://www.eurojournals.com/finance.htm">http://www.eurojournals.com/finance.htm</a></p>		<p>3. Variabel penelitian          Variabel dependen :  <i>Cash Conversion Cycle</i>          variabel independen :          Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas</p> <p>4. Teknik Analisis          Penelitian ini menggunakan analisis ANOVA dan analisis korelasi Pearson</p>	
<p><i>Cash Conversion Cycle</i> dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja</p> <p>Oleh :          Moch. Edman Syarief  <i>Politeknik Negeri Bandung</i>          Ita Prihatining  <i>Wilujeng Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang</i></p>	<p>H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>H3 : Manajemen Modal Kerja berpengaruh negatif pada <i>Cash Conversion Cycle</i></p>	<p>1. Populasi dan Sampel:          Populasi dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>Indonesian Capital Market Directory</i> tahun 2006          Sampel :          141 Perusahaan</p> <p>2. Sumber data :          Penelitian ini menggunakan korelasi Kendall's Tau dan Data Sekunder berasal dari <i>Indonesian Capital Market Directory</i>.</p> <p>3. Variabel penelitian          Variabel dependen :  <i>Cash Conversion Cycle</i>          Variabel independen :          Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja</p>	<p>H1 : Negatif Signifikan</p> <p>H2 : Negatif Signifikan</p> <p>H3 : Positif signifikan</p>
<p><i>The Optimal Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability</i></p> <p>Oleh :          Muneeb Ahmad Attari  <i>Muneeb Ahmad Attari MS Finance, A little Mubalig of Great Movement of Quran and Sunnat Dawat.e.Islami,</i></p>	<p>H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>Cash Conversion Cycle</i></p>	<p>1. Populasi dan sampel          Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ponsel dan Parts, Semen, Kimia, dan Makanan Produsen yang terdaftar <i>Karachi Stock Exchange</i> tahun 2006-2010 sample :          31 perusahaan dari 143 perusahaan</p> <p>2. Data &amp; Sumber data          Metode pengumpulan data yang digunakan Data</p>	<p>H1 : Negatif Signifikan</p> <p>H2 : Positif Signifikan</p>

<p><i>Faisalabad, Pakistan</i></p> <p>Kashif Raza <i>Riphah School of leadership, Riphah international university Islamabad Pakistan</i></p> <p>Nama Jurnal : <i>International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences (April 2012, Vol. 2, No. 4)</i> ISSN: 2222-6990</p>		<p>sekunder berasal dari <i>Karachi Stock Exchange</i> tahun 2006-2010</p> <p>3. Variabel penelitian Varibel dependen : <i>Cash Conversion Cycle</i> variabel independen : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas</p> <p>4. Analisis data dilakukan dengan menggunakan One-Way ANOVA dan teknik korelasi Pearson</p>	
<p><i>The Impact of Independent Directors on the Cash Conversion Cycle of American Manufacturing Firms</i></p> <p>Oleh : John Obradovich, Amarjit Gill dan Nahum Biger (2015)</p>	<p>H1 :Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>H2 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>H3 : <i>CEO duality</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>H4 : <i>CEO duality</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>H5 : <i>CEO duality</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Cash Conversion Cycle</i></p>	<p>1. Populasi dan sampel Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>New York Stock Exchange</i> tahun 2009-2013</p> <p>2. Data &amp; sumber data penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder</p> <p>3. Variabel penelitian varibel dependen : <i>Cash Conversion Cycle</i> variabel = Independen : komisaris independen dan komite audit</p> <p>4.</p>	<p>H1 : Negatif Signifikan</p> <p>H2 : Negatif Signifikan</p> <p>H3 : Negatif Signifikan</p> <p>H4 : Negatif Signifikan</p> <p>H5 : Negatif Signifikan</p>
<p><i>Corporate Governance practices and Working Capital Management Efficiency: Special Reference to Listed Manufacturing companies in SriLanka</i></p> <p>Achchuthan S dan Kajanathan R (2013)</p> <p><i>Information and Knowledge Management</i> www.iiste.org ISSN 2224-5758 ISSN</p>	<p>H1: <i>There is a significant mean different between efficiency levels of working capital management across the Board Leadership Structure</i></p> <p>H2: <i>There is a significant mean different between efficiency levels of working capital Proportionate of non executive directors in the board</i></p> <p>H3: <i>There is a significant mean different between efficiency levels of working capital Board</i></p>	<p>1. Populasi dan sampel Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011 Sampel: 104 Perusahaan</p> <p>2. Data &amp; sumber data penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder</p> <p>3. Variabel penelitian varibel</p>	<p>H1 : Tidak Signifikan</p> <p>H2 : Tidak Signifikan</p> <p>H3 : Tidak Signifikan</p> <p>H4 : Signifikan</p>

2224-896X (Online) Vol.3, No.2, 2013	<p><i>Committees</i></p> <p>H4: <i>There is a significant mean different between efficiency levels of working capital Board Meeting</i></p>	<p>dependen : Profitabilitas variabel independen : <i>Cash Conversion Cycle</i></p> <p>4. Teknik analisis Statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan auokorelasi), dan analisis regresi.</p>	
<p>Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap modal kerja</p> <p>Adisti Dwi Karina (2012)</p>	<p>H1a : <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kebutuhan modal kerja.</p> <p>H2a : <i>Operating Cash Flow</i> berpengaruh negatif terhadap kebutuhan modal kerja.</p> <p>H3a : Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kebutuhan modal kerja.</p> <p>H4a : Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebutuhan modal kerja.</p> <p>H5a : Tingkat fluktuasi penjualan berpengaruh positif terhadap kebutuhan modal kerja.</p> <p>H6a : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebutuhan modal kerja.</p> <p>H7a : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebutuhan modal kerja.</p> <p>H8a : Perusahaan dalam industri jasa akan memiliki kebutuhan modal kerja yang berbeda dibanding perusahaan di industri lainnya.</p>	<p>1. Populasi dan sampel Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 hingga 2010</p> <p>2. Data &amp; sumber data Penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. metode pengumpulan data yang digunakan data sekunder</p>	<p>H1 : Tidak Signifikan</p> <p>H2 : Tidak Signifikan</p> <p>H3 : Tidak Signifikan</p> <p>H4 : Tidak Signifikan</p> <p>H5 : Signifikan</p> <p>H6: Tidak Signifikan</p> <p>H7: Tidak Signifikan</p> <p>H8: Signifikan</p>

Sumber: Berbagai jurnal dan penelitian terdahulu

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi.

Ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap siklus konversi kas. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki siklus konversi kas yang pendek. *Total assets* digunakan sebagai ukuran perusahaan pada penelitian sebelumnya oleh Edman dan Prihatining Wilujeng (2009) dan Uyar (2009), Ahmad dan Raza (2012).

Proporsi komisaris independen dapat memberikan pengaruh terhadap siklus konversi kas. Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang banyak cenderung memiliki siklus konversi kas yang pendek. Jumlah dewan komisaris/jumlah total dewan komisaris digunakan sebagai proporsi komisaris independen pada penelitian sebelumnya oleh John (2015) dan Gill dan Bigner (2013).

Ukuran komite audit dapat memberikan pengaruh terhadap siklus konversi kas. Perusahaan yang memiliki Ukuran komite audit yang besar cenderung memiliki siklus konversi kas yang pendek. Rasio jumlah anggota komite audit digunakan sebagai ukuran komite audit pada penelitian sebelumnya oleh John (2015) dan Gill dan Bigner (2013).

Berdasarkan kajian teoritik dan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini terdapat tiga kerangka teoritik yang akan dijelaskan berdasarkan keterkaitan





dimiliki oleh perusahaan besar sementara perusahaan kecil, memiliki jangka waktu siklus konversi kas yang lebih panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang didapatkan pada Unyar (2009), dan Ahmad (2012), menunjukkan bahwa adanya korelasi negative yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap siklus konversi kas. Sedangkan Karina (2012), ukuran perusahaan tidak mempengaruhi siklus konversi kas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan dengan siklus konversi kas

## **2. Hubungan Proporsi Komisaris Independen dengan Siklus Konversi Kas**

Pada penelitian ini dilakukan oleh John (2015) menemukan bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap siklus konversi kas. Achchuthan dan Kajanathan (2013) mendapat bukti empiris bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi siklus konversi kas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap siklus konversi kas.

## **3. Hubungan Ukuran Komite Audit dengan Siklus Konversi Kas**

Penelitian yang dilakukan Gill dan Biger (2013) menemukan bukti empiris bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap siklus konversi kas,

sedangkan penelitian John (2015) menemukan bukti empiris bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap siklus konversi kas. Achchuthan dan Kajanathan (2013) mendapat bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi siklus konversi kas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap siklus konversi kas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan keseluruhan proses berpikir yang dimulai dari menemukan permasalahan, kemudian peneliti menjabarkannya dalam suatu kerangka tertentu, serta mengumpulkan data bagi pengujian empiris untuk mendapatkan penjelasan dalam penarikan kesimpulan atas hal yang diteliti. Tahapan selanjutnya dalam bab ini adalah menentukan tujuan penelitian, objek dan ruang lingkup penelitian, Metode penelitian, menentukan populasi dan sampel, serta menyiapkan data penelitian dan menentukan teknik analisis.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan kerangka teoritik yang telah dibuat oleh peneliti, maka secara rinci tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai ukuran perusahaan terhadap Keputusan Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur.
2. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai proporsi komisaris independen terhadap Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur.
3. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai ukuran komite audit terhadap Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur.

## **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, objek yang menjadi sasaran penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Adapun ruang lingkup kajiannya penelitian pada komponen siklus konversi kas yang dilihat dari variabel ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap siklus konversi kas.

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel dependen yaitu siklus konversi kas dan 3 (tiga) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah studi *literature* dan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder tersebut berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go-public* dan telah diaudit dari periode tahun 2013-2015. Industri manufaktur diperkirakan sesuai dengan konsep siklus konversi kas karena konsep tersebut mengandung analisa terkait dengan persediaan. Periode penelitian ditentukan untuk tahun 2013-2015 dengan pertimbangan ketersediaan data yang dibutuhkan.

Berdasarkan cara mendapatkannya maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berasal dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan daftar perusahaan manufaktur didapat melalui *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Data sekunder dalam penelitian ini bentuk data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan (*audited*) yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu 2013-2015.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan, orang-orang, benda- benda, dan ukuran lain, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sampel, adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Suharyadi, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi.

Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aset tetap perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan merek.

## 2. Sampel Penelitian

Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel harus merupakan bagian dari populasi, sehingga sampel yang diambil adalah benar-benar dapat mewakili populasinya (Mustofa, 1998 dalam Alfia, 2013).

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dari awal periode pengamatan sampai akhir periode pengamatan.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2013-2015.
3. Perusahaan manufaktur yang data laporan tahunan perusahaan tersedia untuk tahun pelaporan 2013-2015.
4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangannya telah diaudit dan menyediakan informasi kurangan lengkap
5. Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangan.

6. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap terkait dengan dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

## **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah maka perlu ditentukan terlebih dahulu variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel merupakan obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain atau satu objek dengan yang lain. Sedangkan operasionalisasi didefinisikan sebagai petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur.

### **1. Variabel Dependen**

#### **a. Definisi Konseptual**

Siklus Konversi kas merupakan bagian dari aktifitas operasional perusahaan yang sedang berjalan dan menggambarkan lamanya periode perputaran uang yang dibutuhkan perusahaan untuk diinvestasikan ke dalam aset jangka pendek dan menjadi uang kembali. Perputaran ini digunakan untuk menggambarkan likuiditas dari modal kerja perusahaan. Aktiva lancar diharapkan untuk dijual, dikumpulkan atau digunakan dalam waktu satu tahun. Siklus konversi kas memiliki tiga komponen, yaitu:



### 1. Periode Perputaran Piutang

Periode perputaran piutang merupakan jangka waktu sejak terjadinya transaksi penjualan secara kredit hingga terealisasinya penagihan sehingga mengubah piutang.

### 2. Periode Perputaran Persediaan

Periode konversi persediaan merupakan jangka waktu yang digunakan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi, kemudian menjualnya.

### 3. Periode Perputaran Hutang

Periode perputaran hutang merupakan waktu rata-rata sejak terjadinya transaksi pembelian bahan baku secara kredit hingga seluruh transaksi tersebut terbayar.

## b. Definisi Operasional

Siklus Konversi Kas adalah periode waktu sejak transaksi pembelian bahan baku hingga piutang atas penjualan produk jadi tertagih. Secara sistematis proksi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Siklus Konversi Kas	=	Periode Perputaran Piutang	+	Periode Perputaran Persediaan	-	Periode Perputaran Hutang
---------------------------	---	----------------------------------	---	----------------------------------	---	---------------------------------

### 1. Periode Perputaran Piutang

Proksi yang digunakan untuk mengukur periode perputaran piutang sebagai berikut:

$$\text{Periode Perputaran Piutang} = \frac{\text{Rata - rata Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$$

## 2. Periode Perputaran Persediaan

Proksi yang digunakan untuk mengukur periode perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Periode Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Rata – rata Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

## 3. Periode Perputaran Hutang

Proksi yang digunakan untuk mengukur periode perputaran hutang sebagai berikut:

$$\text{Periode Perputaran Hutang} = \frac{\text{Rata – rata Hutang}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit.

### 2.1 Ukuran Perusahaan

#### a. Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total asset, penjualan dan ekuitas total utang dan ukuran perusahaan memiliki korelasi kuat dan positif.

#### b. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan proksi total asset sesuai dengan penelitian Ali Uyar (2009). Maka proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah natural log total asset perusahaan.

Dengan demikian proksi yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Size = \text{Natural Log Total Aset Perusahaan}$$

## 2.2 Proporsi Dewan Komisaris

### a. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen didefinisikan sebagai bagian atau isi dari dewan komisaris yang berada di perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen meliputi tentang banyaknya dewan komisaris independen dibandingkan dengan total dewan komisaris yang ada didalam susunan dewan komisaris

### b. Definisi Operasional

Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah total dewan komisaris. Sesuai dengan penelitian John (2012). Dengan demikian Formula untuk menghitung Proporsi dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Keberadaan Dewan Komisaris Independen} \\ & = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \end{aligned}$$

## 2.3 Ukuran Komite Audit

- a. Ukuran komite audit merupakan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. komite audit bisanya terdiri dari dua hingga tiga orang. Pertimbangan menjadi komite audit berjumlah lebih dari satu

orang dikarenakan agar anggota komite audit dapat saling bertukar pikiran dalam melaksanakan tanggungjawabnya dalam membantu dewan komisaris.

b. Definisi Operasional

Ukuran komite audit dalam penelitian hal ini menggunakan proksi rasio jumlah anggota komite audit. Formula untuk menghitung Ukuran komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran komite audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

## F. Teknik Analisis Data

Metode pengolahan data menggunakan analisis regresi data panel. Agar hasil regresi dapat dipertanggungjawabkan asumsi klasik harus terpenuhi yaitu autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas. Hipotesis penelitian diuji dengan uji signifikansi dan uji arah.

### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan mutikolinearitas, autokorelasi, heterokedastisitas dan normalitas. Namun pada penelitian ini yang digunakan hanya uji multikolinearitas karena dalam regresi logistik sudah ada *goodness of fit test*. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### **1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov, prinsip kerja pengujian ini adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku.

### **1.2 Uji Autokoreksi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena

observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

### 1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

### 1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Keberadaan multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai  $R^2$  yang tinggi, probabilitas f-statistic signifikan (lebih kecil dari *critical value*), atau probabilitas f-statistic dari tiap variabel bebas tidak signifikan (Gujarati, 2003).

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel bebas. Koefisien korelasi yang tinggi antar variabel bebas mengindikasikan makin tingginya masalah multikolinearitas pada model regresi. Sedangkan koefisien yang

berada di bawah angka 0,8 mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Namun, jika pemodelan ini menggunakan metode *fixed effects* maka diasumsikan bahwa komponen *error* tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

## 2. Analisis Regresi

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel-variabel fundamental terhadap tingkat perputaran siklus konversi kas pada perusahaan manufaktur. Estimasi model menggunakan model panel dengan mengikuti penelitian sebelumnya oleh Ali Uyar (2009) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Siklus Konversi Kas

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_3$  : Koefisien variabel independen, apabila  $\beta$  positif maka akan terjadi kenaikan pada variabel dependen (Y), dan jika nilai  $\beta$  negatif maka akan terjadi penurunan pada variabel (Y).

$X_1$  : Ukuran Perusahaan

$X_2$  : Proporsi Dewan Komisaris

$X_3$  : Jumlah komite audit

$\varepsilon$  : error

### 3. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap-tiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji hipotesis inilah yang nantinya dijadikan dasar dalam menyatakan apakah hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak.

#### 3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  merupakan angka yang penting dalam model regresi karena angka ini dapat menunjukkan baik atau tidaknya model regresi yang kita peroleh. Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan kata lain, nilai ini menunjukkan seberapa dekat garis regresi yang kita estimasi dengan data yang sesungguhnya.

#### 3.2 Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter individual)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta = 0$$

Menunjukkan suatu variabel independen yang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_1: \beta \neq 0$$

Menunjukkan variabel independen secara individual merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$ :



- a. Berdasarkan perbandingan t-statistik dengan t-tabel  
Bila  $t \text{ statistic} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak  
Bila  $t \text{ statistic} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  gagal ditolak
- b. Berdasarkan ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit  
Jika ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit ( $p\text{-value}$ )  $> 0.05$ , maka  $H_0$  gagal ditolak.  
Jika ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit ( $p\text{-value}$ )  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak.

### 3.3 Uji Statistik F (Uji Signifikansi)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak, sedangkan apabila signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima (Ghozali, 2013)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Hasil Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak dibidang non keuangan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 hingga 2015. Dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia sampel yang diambil adalah data yang sudah memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditentukan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode 2013, 2014 dan 2015 serta memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan. Kriteria-kriteria yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di BEI dari awal periode pengamatan sampai akhir periode pengamatan.
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2013-2015.
- c. Perusahaan manufaktur yang data laporan tahunan perusahaan tersedia untuk tahun pelaporan 2013-2015.
- d. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangannya telah diaudit dan menyediakan informasi kurangan lengkap
- e. Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangan.

- f. Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap terkait dengan dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

## 2. Hasil Sampel Penelitian

Berdasarkan Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) perusahaan manufaktur yang tercatat selama 2013 sampai 2015 adalah sebanyak 72 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka didapatkan jumlah observasi pada tahun 2013 sebanyak 24 perusahaan, tahun 2014 sebanyak 24 perusahaan, dan tahun 2015 sebanyak 24 perusahaan. Observasi terbanyak yang memenuhi kriteria adalah observasi untuk 3 tahun. Total keseluruhan observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah 72 observasi. Adapun komposisi observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Prosedur Penetapan Sampel**

Kriteria Penerapan Sampel	2013	2014	2015	Total
Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Indonesian <i>Capital Market Directory</i> (ICMD)	136	137	140	413
Perusahaan dengan data yang tidak dapat diperoleh dan data tidak lengkap	-112	-113	-116	-341
Total observasi	24	24	24	72

Sumber : Diolah Penulis (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data yang digunakan untuk analisis regresi setiap tahun sebanyak 24 dengan total 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan manufaktur yang tercatat di Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2015, hal ini disebabkan karena tidak lengkapnya data laporan

keuangan yang telah diaudit dimana data yang dibutuhkan terdapat pada laporan tersebut. Periode pengamatan yang diambil oleh peneliti 3(tiga) tahun, yaitu tahun 2013, 2014 dan 2015. Jadi, total sampel yang diteliti sebanyak 72 data laporan keuangan perusahaan manufaktur.

### 3. Analisis Deskriptif

Setelah melakukan pemilihan sampel maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel yang akan diuji. Analisis data yang dilakukan tersebut terkait dengan informasi mengenai nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi. Dengan melakukan pengujian statistik deskriptif maka dapat diketahui apakah terdapat terdapat outlier pada data yang digunakan dalam model penelitian.

**Tabel 4.2**

#### **Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Siklus Konversi Kas	72	-3,63	463,04	96,1715	94,32653
Ukuran Perusahaan	72	21,04	31,56	26,6877	2,10048
Proporsi Komisaris Independent	72	0,25	1,00	0,4185	0,15763
Ukuran Komite Audit	72	2	4	2,35	0,535
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 17)

Dari hasil penelitian, tabel 4.2. Jumlah observasi sebanyak 24 perusahaan, dengan melakukan uji statistik deskriptif berdasarkan 3 batas yaitu nilai terendah/*minimum*, nilai tertinggi/*maksimum*, rata-rata/*mean* dan standar deviasi dari mean. Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, serta nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen siklus konversi kas dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, komite audit, dan proporsi dewan komisaris,

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa nilai rata-rata dari indeks ukuran perusahaan adalah sebesar 2,10048 dengan nilai minimum 21,04 dan maksimum dengan nilai 31,56. Dengan didapatkannya hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 24 perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan diatas rata-rata. Salah satu perusahaan yang memiliki nilai tertinggi untuk skor ukuran perusahaan adalah Gudang Garam Tbk yang memiliki nilai total aset sebesar Rp50,770,251,000,000,- dengan nilai natural log 31,565833169. Untuk perusahaan yang memiliki nilai terendah untuk skor ukuran perusahaan adalah perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk yang memiliki nilai total aset sebesar Rp1,376,278,237,- dengan nilai natural log 21,04264876. Hal ini menggambarkan bahwa masih terdapat perbedaan yang sangat besar untuk besar total aset antar perusahaan manufaktur yang menjadi observasi.

Untuk indeks proporsi komisaris independen nilai rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 0,15763% dengan nilai minimum 0,25% dan nilai maksimum adalah sebesar 0,4185%. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan terdapat 24 perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang diatas rata-rata. Untuk indeks komite audit nilai rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 0,53 dengan nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 4,00. Dengan hasil yang didapatkan maka dapat disimpulkan terdapat 24 perusahaan yang memiliki nilai total komite audit yang diatas rata-rata. Salah satu perusahaan yang mendapatkan nilai tertinggi untuk skor komite audit adalah Indo Kordsa.

Dengan didapatkannya nilai ini dapat dilihat bahwa sudah banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2013-2015 sudah memiliki dewan komisaris dan komite audit yang efektif. Namun terdapat juga perusahaan yang memiliki nilai dewan komisaris dan komite audit yang masih dibawah rata-rata.

## **B. Teknik Analisis Data**

### **1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, analisis korelasi, dan regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi telah terdistribusi normal dan telah bebas dari masalah heterokedastisitas, multikolinearitas dan Autokorelasi, maka model regresi bisa dijadikan alat estimasi yang tidak bias. Model regresi dapat dijadikan sebagai alat estimasi jika telah

memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni memiliki sifat linier, tidak bias, dan varian minimum (Nachrowi dan Usman, 2006).

Di samping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas P-Plot dan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas data secara statistik, uji autokolerasi untuk melihat pola antara nilai residual (*error*) dan variabel independennya dan pengujian heteroskedastisitas dengan melihat scatterplot, pengujian multikolinearitas dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF).

### **1.1. Uji Normalitas**

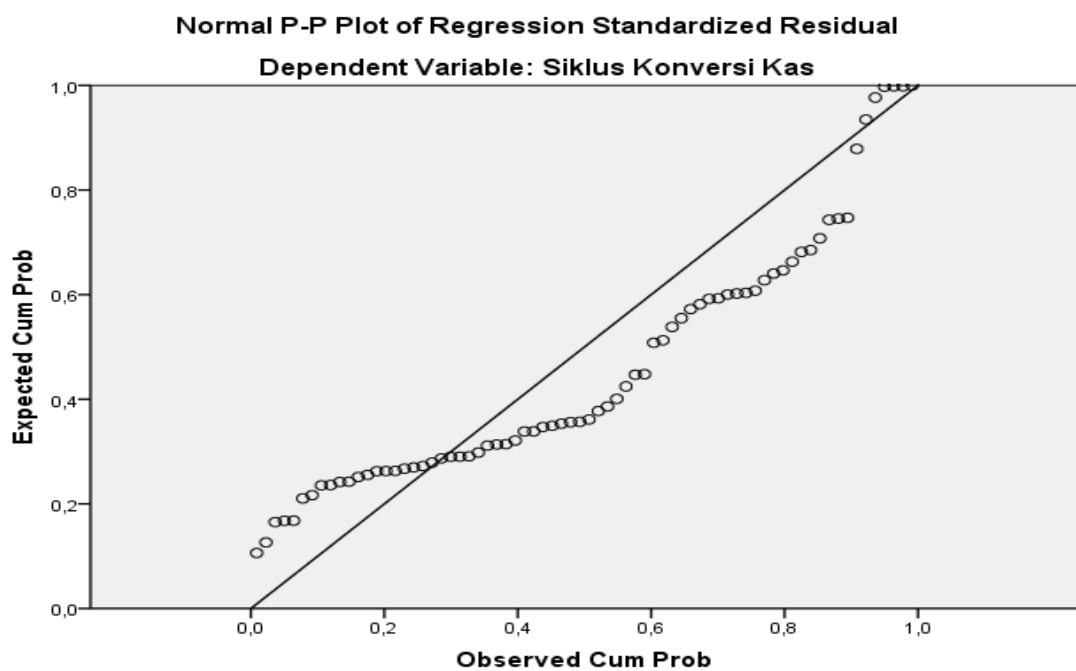
Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dari model penelitian sudah terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini normalitas diuji dengan menggunakan grafik *normal Plot Probability* (normal P-P Plot) dan *Kolmogorov-Smirnov*.

Gambar 4.1 dibawah ini merupakan gambar grafik P-P Plot dengan variabel dependen Siklus Konversi kas. Dalam metode uji normal *probability plot*, jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka persamaan regresi tersebut dapat dikatakan memiliki normalitas, namun jika sebaliknya maka persamaan regresi dapat disimpulkan tidak memiliki

normalitas. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa data hampir seluruhnya sudah cenderung menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Normalitas (normal P-P Plot)**



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 20)

Selain dengan menggunakan grafik p-plot untuk memastikan normalitas dapat digunakan pula uji *Kolmogorov Smirnov Test*. Data dikatakan normal jika databernilai di atas 0.05. Dengan kata lain data penelitian terdistribusi secara normal. Hasil pengujian uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* disajikan dalam tabel 4.2 berikut:



**Tabel 4.3****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	86,14430355
Most Extreme Differences	Absolute	0,158
	Positive	0,158
	Negative	-,136
Kolmogorov-Smirnov Z		1,342
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,054

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 17)

Berdasarkan hasil *Test of Normality* yang disajikan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel dependen siklus konversi kas memiliki p-value sebesar 0,054 atau dibawah 0.05. Dengan demikian asumsi normalitas uji *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel dependen siklus konversi kas sudah dapat terpenuhi.

## 1.2. Uji Autokorelasi

Uji Atokorelasi dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian merupakan data dari beberapa tahun. Model regresi yang menggunakan data time series lebih cenderung memiliki masalah Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan adakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara keslaahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *durbin-watson*. Berikut adalah hasil uji autokorelasi *durbin-watson*:

**Tabel 4.4**

**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,407 <sup>a</sup>	0,166	0,129	88,02404	1,968

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independent

b. Dependent Variable: Siklus Konversi Kas

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 17)

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai *durbin-watson* adalah 1,968 sementara DL 1,5323 dan DU adalah 1,7054. Dari hasil tersebut dapat dilihat nilai dengan 3 variabel independen dan data pengamatan yang dimiliki sebanyak 72 pada tingkat kepercayaan 5% maka dalam tabel *Durbin-Watson* dapat diperoleh:

$$DL = 1,5323$$

$$DU = 1,7054$$

$$(4-DL) = 4 - 1,5323 = 2,4677$$

$$(4-DU) = 4 - 1,7054 = 2,2946$$

Terlihat bahwa:

$$1,7054 < 1,968 < 2,2946$$

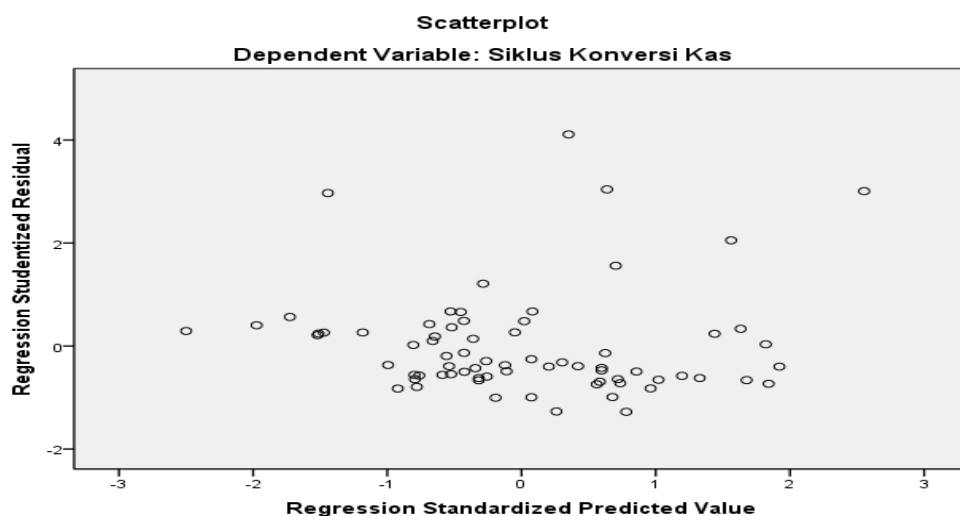
Dari hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa nilai DW berada diantara nilai dU dan 4-dU yang berarti dapat diputuskan bahwa model regresi dengan uji *durbin-watson* dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah autokorelasi baik dalam tingkat positif atau negatif.

### 1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan grafik P-Plot.

**Gambar 4.2**

**Grafik Scatter P=Plot**



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 17)

Dari grafik *scatterplot* ini terlihat bahwa titik-titik yang menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi siklus konversi kas berdasarkan masukan variabel independen ukuran perusahaan, proporsi komisaris dan komite audit.

Dalam analisis dengan menggunakan grafik *scatterplot* terdapat kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis heterokedastisitas dengan menggunakan uji *glesjer* untuk memperkuat hasil pengujiannya. Uji *Glejser* dilakukan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independennya. Berikut ini merupakan hasil uji *Glejser* :

**Tabel 4.5**  
**Hasil uji *Glejser***  
***Coefficients*<sup>a</sup>**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
( <i>Constant</i> )	-124,293	100,793		-1,233	0,222
1 Ukuran Perusahaan	4,642	3,460	0,158	1,342	0,184
Proporsi Komisaris Independent	51,274	46,470	0,131	1,103	0,274
Ukuran Komite Audit	16,501	13,631	0,143	1,211	0,230

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 17)

Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan dibawah 5% berarti ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel Independen	Sig.	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,184	Tidak ada heteroskedastisitas
Proporsi Komisaris Independen	0,274	Tidak ada heteroskedastisitas
Ukuran Komite Audit	0,230	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah penulis

Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel independen ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit masing-masing sebesar 0,184, 0,274 dan 0,230 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 1.4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen atau variabel bebas dalam model regresi berganda. Model yang baik adalah jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mengidentifikasi masalah multikolinearitas dalam penelitian dapat melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* didalam *collinearity statistic* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.7**  
**Pengujian Multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF**  
***Coefficients*<sup>a</sup>**

<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Ukuran Perusahaan	0,991	1,009
	Proporsi Komisaris Independent	0,975	1,025
	Ukuran Komite Audit	0,984	1,016

a. *Dependent Variable: Siklus Konversi Kas*

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 17)

Apabila nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10, maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat melalui tabel 4.7. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF yang terdapat pada tabel dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinearitas pada seluruh variabel independen, hal ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* yang berada di atas 0,1 dan nilai VIF yang berada di bawah 10.

## 2. Analisis Regresi

Analisis regresi berganda sebagaimana dinyatakan oleh Gujarati (1997), bahwa suatu persamaan regresi harus memiliki data yang terdistribusi normal, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan bebas autokolerasi agar diperoleh persamaan regresi yang baik dan tidak bias.

Dari hasil uji normalitas data yang telah dilakukan maka diketahui bahwa data yang digunakan dalam persamaan regresi ini terdistribusi secara normal, bebas heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinieritas, dan bebas autokorelasi sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda dengan baik. Untuk mengetahui koefisien variabel ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit, maka dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-391,885	145,549		-2,692	0,009
Ukuran Perusahaan	13,502	4,996	,301	2,702	0,009
Proporsi Komisaris Independent	38,989	67,105	,065	,581	0,563
Ukuran Komite Audit	47,464	19,684	,269	2,411	0,019

a. *Dependent Variable:* Siklus Konversi Kas

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 17)

$$\text{Siklus Konversi Kas} = -391,885 + 13,502 X_1 + 38,989 X_2 + 47,464 X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi dari tabel 4.8 diatas, maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien variabel ukuran perusahaan = 13,502 berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan 1% akan menyebabkan kenaikan siklus konversi kas sebesar 1,350%.

- b. Koefisien variabel proporsi komisaris independen = 38,989 berarti setiap kenaikan proporsi komisaris independen sebesar 1 % akan menyebabkan penurunan siklus konversi kas sebesar 3,898%.
- c. Koefisien variabel ukuran dewan komisaris = 47,464 berarti setiap kenaikan ukuran dewan komisaris sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan siklus konversi kas 3,746%.

### 3. Uji Hipotesis

#### 3.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.9**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,407 <sup>a</sup>	0,166	0,129	88,02404

a. *Predictors:* (*Constant*), Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independent

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017 (SPSS 17)

Hasil regresi memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,129 atau 12,9%. Dalam hal ini untuk variabel dependen yaitu siklus konversi kas dapat dijelaskan secara signifikan oleh variasi variabel independen. Variabel independen tersebut adalah ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, dan, sedangkan sisanya 97,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini seperti efektivitas dewan komisaris, kepemilikan intitusional, transaksi hubungan istimewa, *Financial Leverage* (Debora, 2012), profitabilitas (Edman & Ita,



2009), firm growth (Gill, 2011), dan *operating cash flow*, kinerja perusahaan, fluktuasi penjualan, umur perusahaan, dan jenis industri (Adisti, 2015).

### 3.2. Uji Statistik F (Uji Signifikansi)

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Statistik F**  
*ANOVA<sup>b</sup>*

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	104842,373	3	34947,458	4,510	0,006 <sup>a</sup>
<i>Residual</i>	526879,713	68	7748,231		
<i>Total</i>	631722,087	71			

a. *Predictors: (Constant)*, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Siklus Konversi Kas

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016 (SPSS 20)

Diperoleh F hitung sebesar 4,510 yang mana lebih besar dari F tabel 2.50 Hasil uji signifikansi sebesar  $0,006 > 0,05$ , berarti ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap siklus konversi kas. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara simultan terhadap siklus konversi kas.

### 3.3. Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parameter individual)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variabel-variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, apabila nilai probabilitas  $<0,05$  maka koefisien regresi signifikan dan  $H_a$  diterima. Apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka koefisien regresi tidak signifikan maka  $H_a$  ditolak.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Statistik t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-391,885	145,549		-2,692	,009
Ukuran Perusahaan	13,502	4,996	,301	2,702	,009
Proporsi Komisaris Independent	38,989	67,105	,065	,581	,563
Ukuran Komite Audit	47,464	19,684	,269	2,411	,019

a. *Dependent Variable:* Siklus Konversi Kas

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2016 (SPSS 20)

Hasil dari uji statistik t dalam tabel 5.11 terlihat bahwa variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen siklus konversi kas yaitu dengan nilai signifikansi 0,009 dan 0,019 (lebih kecil dari 0,05), sedangkan variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen siklus konversi kas dengan nilai signifikansi 0,563 (lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 atau 5%).

### C. Hasil Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2013-2015. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga periode pengamatan dan pemilihan sampel dari populasi menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berdasarkan kriteria sampel yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Statistika deskriptif pada tabel menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Mengenai uji asumsi klasik, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z (I-Sample K-S), hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,535 dan nilainya diatas  $\alpha = 0,05$ . Pengujian tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Uji multikolinearitas yang digunakan adalah dengan melihat VIF (*variance-inflating factor*) dan Tolerance ( $1/VIF$ ). Jika  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0,1$  maka tingkat kolineritas dapat ditoleransi. hasil uji multikolonieritas dengan nilai VIF berkisar antara 1,009 sampai dengan 1,025. Sedangkan nilai tolerance berkisar antara 0,984 sampai dengan 0,991. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terjadi

multikolonieritas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *scatterplot* dan *uji glejser*. Dari hasil uji *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak pada posisi diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y.

**Tabel 4.12**  
**Rata-rata Siklus Konversi Kas**  
**Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2015**

Industri	Piutang	Persediaan	Hutang	Siklus Konversi Kas
Keramik dan Sejenisnya	579.61	305.84	326.50	558.94
Logam dan Sejenisnya	487.98	269.86	300.00	457.84
Kimia	178.68	399.47	325.50	252.65
Plastik dan Kemasan	211.41	199.53	159.00	251.94
Mesin dan Alat Berat	357.03	376.85	323.50	410.38
Otomotif dan Komponen	199.88	300.91	291.33	209.45
Tekstil dan Garment	149.49	214.30	254.00	109.79
Alas Kaki	44.79	540.31	541.00	44.10
Rokok	30.07	552.14	339.00	243.20
Farmasi	215.72	324.25	415.00	124.97
Jumlah	245.47	348.34	327.48	266.33

Sumber : diolah Penulis (2017)

Dari tabel 4.12 dapat diketahui rata-rata siklus konversi kas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-15, dalam tabel tersebut dapat diketahui rata-rata hasil siklus konversi kas perusahaan manufaktur sebesar 266.33 hari. Dengan rata-rata perputaran piutang 245,47 hari, rata-rata perputaran persediaan 348,34 hari dan perputaran hutang 327,48 hari.

**Tabel 4.13**  
**Indikator Siklus Konversi Kas Perusahaan Manufaktur Tahun 2006**

	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
Siklus Konversi Kas	< 127,91 Hari	127,91 Hari	>127,91 Hari

Sumber : Penelitian Edman dan Prihatining (2006)

Dalam tabel 4.13 indikator siklus konversi kas perusahaan manufaktur (Edman dan Prihatining, 2006) dan dalam hasil penelitian dalam tabel 4.13 tersebut dapat diketahui rata-rata hasil siklus konversi kas perusahaan manufaktur sebesar 266.33 hari. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa dapat dibandingkan dengan siklus konversi kas perusahaan pada tahun 2006 dengan 2013-2015 terdapat hasil siklus konversi kas perusahaan manufaktur tahun 2013-2015 kurang baik yaitu rata-rata sebesar 266,33 hari dibandingkan pada tahun 2006 sebesar 127,91 hari.

Siklus konversi kas perusahaan manufaktur yang kurang baik dikarenakan masih tingginya perputaran piutang, persediaan dan piutang perusahaan sehingga siklus konversi kas perusahaan kurang baik. Kelompok industri alas kaki memiliki nilai siklus konversi terendah sebesar 44,10 hari, diikuti oleh kelompok industri tekstil dan garmen sebanyak 109.79 hari dan farmasi 124.97 hari. Siklus konversi kas yang rendah kemungkinan disebabkan adanya keseimbangan perputaran antara piutang, persediaan dan hutang. Selain itu, pengawasan dari manajemen dapat mempengaruhi perputaran siklus konversi kas yang pendek.

Kelompok industri keramik dan sejenisnya memiliki siklus konversi kas yang panjang yaitu sebesar 558.94 hari, hal tersebut disebabkan oleh lamanya penagihan piutang mereka yang mencapai 579.61 hari atau lebih dalam satu tahun, hampir mencapai empat kali lipat kelompok industri alas kaki dan rokok atau dua kali dari rata-rata industri manufaktur. Selain itu Logam dan Sejenisnya sebesar 457.84 hari dan kelompok mesin dan alat berat sebesar

410.38 hari. Hal tersebut dikarenakan selain lamanya penagihan piutang, hal lain disebabkan karena besarnya persediaan dan hutang yang dimiliki perusahaan.

Secara keseluruhan, semua kelompok industri tersebut tidak bermasalah dalam hal penagihan piutang, hanya beberapa yang mempunyai rata-rata diatas rata-rata industri untuk penagihan piutang, yaitu kelompok industri keramik, logam dan mesin. Dalam hal perputaran persediaan, ada 2 kelompok yang memiliki perputaran persediaan diatas rata-rata yaitu kelompok industri alas kaki dan rokok. Hal ini menandakan adanya inefektifitas dalam manajemen persediaan industri tersebut yang menyebabkan lamanya penyimpanan persediaan yang ada. Dalam hal perputaran hutang, ada 2 kelompok industri yang memiliki hutang diatas rata-rata industri yaitu alas kaki dan farmasi.

**Tabel 4.14**  
**Rata-rata Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan Komite Audit**  
**Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2015**

Industri	Total Aset	Dewan Komisaris Independen	Dewan Komisaris	Komite Audit
Keramik dan Sejenisnya	3,069,889,318,420	1	3	2
Logam dan Sejenisnya	335,001,228,459	1	3	2
Kimia	321,429,819,261	1	3	3
Plastik dan Kemasan	349,767,548,166	1	3	2
Mesin dan Alat Berat	1,141,423,697,992	1	3	2
Otomotif	349,032,966,719	1	3	3
Tekstil dan Garment	2,445,047,000,000	1	3	2
Alas Kaki	750,278,000,000	2	3	3
Rokok	8,843,967,197,655	1	3	2
Farmasi	5,265,324,241,047	1	3	2
Rata-Rata	2,287,116,101,772			

Sumber : diolah Penulis (2017)

Dari tabel 4.14 dapat diketahui ukuran perusahaan manufaktur tahun 2013-2015 memiliki rata-rata total aset sebesar Rp2,287,116,101,772 dan rata-rata memiliki 1 dewan komisaris independen, 3 dewan komisaris dan 2 komite audit. Untuk ukuran perusahaan, perusahaan rokok memiliki total aset tertinggi sebesar Rp8,843,967,197,655 diikuti oleh farmasi sebesar Rp5,265,324,241,047 dan industri keramik sebesar Rp3,069,889,318,420.

### **1. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur**

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap siklus konversi kas. Berdasarkan dari hasil pengujian antara variabel independen ukuran perusahaan dengan variabel dependennya yaitu siklus konversi yang sudah dijelaskan pada hasil uji ( $t$ ) yang menunjukkan bahwa kedua variabel signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap siklus konversi kas. Berdasarkan hasil uji hipotesis Ukuran perusahaan yang dilambangkan dengan  $X_1$  berdasarkan tabel mempunyai nilai  $t$  sebesar 2,702 dan tingkat signifikansi 0,009 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap siklus konversi kas pada perusahaan manufaktur.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam lama atau tidaknya siklus konversi kas perusahaan. Perusahaan besar dapat berkoordinasi dengan cara yang lebih efisien

dengan memanfaatkan hubungan dengan pemasok dibandingkan perusahaan kecil, hal tersebut dapat mempengaruhi penjualan dan persediaan perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga dapat memperpendek piutang usaha tanpa masalah dengan profit karena memiliki *market power*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Edman dan Ita (2009) dan Muneeb dan Kashif (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap panjangnya periode siklus konversi kas. Hal ini berarti bahwa jangka waktu siklus konversi kas yang pendek dimiliki oleh perusahaan yang besar, sementara perusahaan kecil, memiliki jangka waktu siklus konversi kas yang lebih panjang. Dimana perusahaan besar lebih efisien dalam mengelola manajemen modal kerjanya yang mengakibatkan siklus konversi kasnya pun lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gill (2011) yang menunjukkan perusahaan besar dengan memiliki kekuatan pasar yang tinggi memiliki kebutuhan modal kerja yang lebih rendah, selain itu dengan kekuatan pasar yang tinggi dapat meningkatkan penjualan dan perputaran persediaan di perusahaan besar menjadi lebih singkat dibanding perusahaan kecil yang tidak banyak memiliki kekuatan pasar sehingga membutuhkan waktu penjualan yang relatif lama sehingga mengakibatkan persediaan meningkat.

Hasil yang berbeda dengan penelitian Adisti (2012), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap siklus konversi kas, keberadaan



perusahaan di dalam payung perusahaan induk yang besar memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan tersebut. Hal yang sama dapat terjadi pada perusahaan kecil yang mampu memiliki modal kerja yang rendah. Ketersediaannya dana dapat menyebabkan perusahaan kecil memiliki utang usaha yang rendah dan kerja sama dengan perusahaan di dalam satu grup menyebabkan rendahnya biaya dalam melakukan aktivitas bisnis. Sehingga perusahaan kecil tetap memiliki kemungkinan memiliki siklus konversi kas yang rendah. Hal lain terjadi dalam mengelola piutang usaha, Perusahaan besar belum tentu memiliki konsumen yang baik didalam pembayaran piutang, walupun perusahaan besar memiliki *market power* yang kuat, jika konsumen tidak sanggup membayar kredit yang diberikan, perusahaan besar tetap berkemungkinan memiliki piutang usaha yang besar di akhir periode.

Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.

## **2. Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur**

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa Proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap siklus konversi kas. Berdasarkan dari hasil pengujian antara variabel independen ukuran perusahaan dengan variabel dependennya yaitu siklus konversi yang sudah dijelaskan pada hasil uji (t) yang menunjukkan bahwa kedua variabel tidak signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap siklus konversi kas.

Proporsi komisaris independen didalam hasil uji statistik  $t$  mempunyai nilai  $t$  sebesar 0,581 dan tingkat signifikansi 0,563 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap siklus konversi kas pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achchuthan dan Kajanathan (2013) bahwa proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi periode siklus konversi kas. Hal ini disebabkan komisaris independen yang dimiliki perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi dan tugas komisaris independen tidak secara langsung mengawasi kinerja keuangan perusahaan secara spesifik karena tugas utama untuk mengawasi dan mengelola kinerja keuangan dalam mengelola modal kerja adalah tugas manajer keuangan karena satu tugas manajer keuangan adalah mengelola kas perusahaan secara langsung sehingga baik atau tidaknya modal kerja perusahaan ada didalam pengawasan manajer keuangan. Komisaris independen hanya bertugas *independent in appearance* tidak *independent in mind* sehingga proporsi komisaris independen yang semakin besar pun belum tentu mengawasi manajemen dengan baik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill (2015) bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap siklus konversi perusahaan, proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap siklus konversi kas perusahaan dikarenakan komisaris independen secara langsung mengawasi pengelolaan modal

kerja perusahaan manufaktur di sri langka, sehingga dengan adanya pengawasan dan pengelolaan modal kerja dari komisaris mengakibatkan pengelolaan modal kerja perusahaan baik sehingga dapat mempengaruhi tingkat konversi kas perusahaan.

Hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak.

### **3. Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Siklus Konversi Kas Pada Perusahaan Manufaktur**

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap siklus konversi kas. Berdasarkan dari hasil pengujian antara variabel independen ukuran perusahaan dengan variabel dependennya yaitu siklus konversi yang sudah dijelaskan pada hasil uji ( $t$ ) yang menunjukkan bahwa kedua variabel  $t$  signifikan sehingga dapat dinyatakan bahwa ukuran komite tidak berpengaruh terhadap siklus konversi kas. Ukuran komite audit didalam hasil uji statistik  $t$  mempunyai nilai  $t$  sebesar 2,411 dan tingkat signifikansi 0,019 atau lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap siklus konversi kas pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi.

Penelitian ini sejalan dengan Gill dan Biger (2013) dan John et al. (2015) menemukan bukti empiris bahwa komite audit mempengaruhi siklus konversi kas. Penelitian yang dilakukan diperusahan manufaktur di sri langka, komite audit secara langsung mengawasi pengelolaan modal kerja perusahaan, pengawasan yang baik terhadap manajemen terutama

dalam pengelolaan kas sehingga perusahaan dapat mengelola kas dengan baik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achchuthan dan Kajanathan (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa praktik *corporate governance* yang diproksikan salah satunya adalah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen modal kerja yang diproksikan siklus konversi kas. Ini disebabkan pengawasan komite audit masih kurang terhadap manajemen terutama dalam pengelolaan kas perlu ditingkatkan, selain itu jumlah komite audit yang sedikit belum tentu lebih efisien dalam kinerjanya dibandingkan yang memiliki banyak komite audit karena kurangnya keberagaman pengalaman anggota.

Hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menguji mengenai ukuran perusahaan, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap siklus konversi kas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 17. Data sampel yang digunakan sebanyak 72 perusahaan manufaktur selama periode 2013-2015.

Hasil pengujian dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap siklus konversi kas dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moss dan Stine (1993), Eljelly (2004), Edman dan Ita (2009) dan Muneeb dan Kashif (2012). Hal ini berarti bahwa jangka waktu siklus konversi kas yang pendek dimiliki oleh perusahaan yang besar, sementara perusahaan kecil, memiliki jangka waktu siklus konversi kas yang lebih panjang. Dimana perusahaan besar lebih efisien dalam mengelola manajemen modal kerjanya yang mengakibatkan siklus konversi kasnya pun lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sementara, variabel proporsi komisaris independen, ukuran komite

audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap siklus konversi kas.

2. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap siklus konversi kas dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achchuthan dan Kajanathan (2013). Hal ini disebabkan komisaris independen yang dimiliki perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi dan masih terdapat dewan komisaris yang hanya independent in appearance tidak independent in mind sehingga proporsi komisaris independen yang semakin besar pun belum tentu mengawasi manajemen dengan baik.
3. Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap siklus konversi kas dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achchuthan dan Kajanathan (2013) yang menyatakan pengawasan komite audit masih kurang terhadap manajemen terutama dalam pengelolaan kas perlu ditingkatkan, selain itu jumlah komite audit yang sedikit belum tentu lebih efisien dalam kinerjanya dibandingkan yang memiliki banyak komite audit karena kurangnya keberagaman pengalaman anggota.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan sebagai berikut:

1. Sampel data yang digunakan adalah terbatas perusahaan manufaktur saja yang tercatat di BEI dan penelitian hanya dilakukan selama 3 tahun observasi saja yaitu tahun 2013, 2014 dan 2015.

2. Pengukuran ukuran yang terbatas seperti penetapan variabel Ukuran Perusahaan yang hanya melihat laju dari total asset selama periode penelitian.
3. Penelitian ini tidak melihat secara langsung bagaimana perusahaan melakukan pengelolaan modal kerja. □

### C. Saran

Penelitian mengenai siklus konversi kas di masa mendatang diharapkan dapat mempertimbangkan beberapa saran bagi setiap pihak yang diharapkan mendapatkan manfaat dari penelitian ini:

1. Penelitian selanjutnya agar menambahkan jenis perusahaan dari sektor lain sebagai pembandingan dan menggunakan periode penelitian lebih dari 3 tahun agar hasil penelitian lebih akurat.
2. Untuk penelitian selanjutnya, Penelitian selanjutnya juga lebih baik melakukan pengamatan yang lebih mendalam pada struktur kepemilikan perusahaan, efektivitas dewan komisaris, kepemilikan instusional, transaksi hubungan istimewa, *financial leverage*, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, *firm growth*, *operating cash flow*, kinerja perusahaan, fluktuasi penjualan, umur perusahaan, dan berdasarkan jenis industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achchuthan, S. & R. Kajanathan. 2013. Corporate Governance Practices and Working Capital Management Efficiency: Special Reference to Listed Manufacturing Companies in Srilanka. *International Journal of Business and Management Review*. Vol. 1 (1): 41-50.
- Ambarwati, S. 2010. *Manajemen Keuangan, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ishak & S. Arief. 2015. *Akuntansi: Informasi dalam Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Beny, Benardi & Y. Minarnita. 2012. Mengukur Cash Conversion Cycle Perusahaan Terbuka Operator Telekomunikasi Seluler di Indonesia dalam Keterkaitannya dengan Kinerja Pengelolaan Modal Kerja. *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer Universitas Mercu Buana*. Vol. 3 No.1: 45-54.
- Deelof, M. 2003. Does Working Capital Management Affect Profitability of Bergian Firm ? *Journal of American Academy of Business*. Vol. 15 (1): 81-90.
- Edman, M. & P. Ita. 2009. Cash Conversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 14 (1): 63-72.
- Gill, Amarjit & N. Biger. 2013. The Impact of Corporate Governance on Working Capital Management Efficiency of American Manufacturing Firms. *Journal of Managerial Finance*. Vol. 39 No. 2: 121-130.



- Gill, Amarjit. 2011. Factors that Influence Working Capital Requirements in Canada. *Economics and Finance Review*. Vol. 1: 73-84.
- Horowoth, C. & Westhead P. (2003). The Focus of Working Capital Management in UK Smaal Firms. *Management Accounting Research*, 14(2003), 94-111.
- Magreta & Popy. Nurmayanti. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Ditinjau dari faktor Akuntansi dan Non-Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 11, No 3: 143-154.
- Muneeb & Kashif. 2012. The Optimal Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 2 No. 4: 431-442.
- Riyanto. (1999). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2 (1): 31-40.
- Seno, Kuncoro & M. Catur. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Working Capital pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Trisakti*. Vol. 2 No. 1: 81-90.
- Setiawan, Adiwijaya. 2015. Terus Merugi, Sharp Bujuk Karyawan Beli Produknya. Diakses tanggal 30 Juli 2016. <https://bisnis.tempo.co/read/news/2015/11/20/090720575/terus-merugi-sharp-bujuk-karyawan-beli-produknya>
- Taleb, G.A, Zoued, A. N. & Shubiri, F. N. (2010). The Determinants of Effective Working Capital Management Policy: A Case Study on Jordan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 2(4), 248-264.
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3913).

Uyar, A. 2009. The Relationship of Cash Conversion Cycle with Firm Size and Profitability: An Empirical Investigation in Turkey. *International Research Journal of Finance and Economic*. Vol. 6 (1): 91-100.

<b>No.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>	<b>Industri</b>
1	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	Sub sektor Keramik & Sejenisnya
2	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	Sub sektor Keramik & Sejenisnya
3	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	Sub sektor Logam & Sejenisnya
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	Sub sektor Logam & Sejenisnya
5	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	Sub sektor Logam & Sejenisnya
6	Lion Metal Works Tbk	LION	Sub sektor Logam & Sejenisnya
7	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	Sub sektor Kimia
8	Ekadharma International Tbk	EKAD	Sub sektor Kimia
9	Intan Wijaya International Tbk	INCI	Sub sektor Kimia
10	Indo Acitama Tbk	SRSN	Sub sektor Kimia
11	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	Sub sektor Plastik & Kemasan
12	Ateliers Mecaniques D'Indonesie	MRAT	Mesin dan alat berat
13	Grand Kartech Tbk	TCID	Mesin dan alat berat
14	Indo Kordsa Tbk	BRAM	Otomotif & Komponen
15	Indospring Tbk	INDS	Otomotif & Komponen
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	Otomotif & Komponen
17	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	Tekstil & Garment
18	Sepatu Bata Tbk	BATA	Alas kaki
19	Gudang Garam Tbk	GGRM	Rokok
20	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	Rokok
21	Wismalik Inti Makmur Tbk	WIIM	Rokok
22	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	Farmasi
23	Kimia Farma Tbk	KAEF	Farmasi
24	Kalbe Farma Tbk	KLBF	Farmasi

<b>No.</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
1	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	34.68	377.29	331.50
2	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	124.51	104.70	144.38
3	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	46.24	-2.58	17.37
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	184.58	16.85	-2.80
5	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	541.03	171.94	463.04
6	Lion Metal Works Tbk	LION	256.25	102.85	36.51
7	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	79.21	87.41	82.45
8	Ekadharma International Tbk	EKAD	50.91	57.57	66.96
9	Intan Wijaya International Tbk	INCI	72.90	69.04	78.21
10	Indo Acitama Tbk	SRSN	148.90	130.23	86.32
11	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	78.35	79.57	94.47
12	Ateliers Mecaniques D'Indonesie	MRAT	188.00	295.01	123.15
13	Grand Kartech Tbk	TCID	117.35	55.90	41.33
14	Indo Kordsa Tbk	BRAM	104.79	122.33	137.54
15	Indospring Tbk	INDS	51.36	58.78	61.95
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	24.75	29.33	37.50
17	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	26.03	29.89	54.24
18	Sepatu Bata Tbk	BATA	26.69	3.07	14.18
19	Gudang Garam Tbk	GGRM	93.67	73.48	79.19
20	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSM	69.35	62.25	105.26
21	Wismalik Inti Makmur Tbk	WIIM	49.27	93.87	103.38
22	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	59.15	73.94	25.49
23	Kimia Farma Tbk	KAEF	24.18	-3.63	9.69
24	Kalbe Farma Tbk	KLBF	59.64	65.18	62.95

## X1

No.	Nama Emiten	Kode	2013	2014	2015
1	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	28.89497636	29.0037552	29.08269934
2	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	28.45119951	28.4500284	28.38450629
3	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	26.21184319	25.69743077	26.22573963
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	25.89452394	25.8828325	25.93338567
5	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	26.65429209	26.6420656	26.61839843
6	Lion Metal Works Tbk	LION	26.93500562	27.12876864	27.18368659
7	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	26.26989796	26.31757193	26.33815517
8	Ekadharma International Tbk	EKAD	26.5627484	27.40467256	21.86281787
9	Intan Wijaya International Tbk	INCI	25.63696476	25.71882814	25.85635853
10	Indo Acitama Tbk	SRSN	26.76538202	26.8651937	27.0760239
11	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	26.47503385	26.58296885	26.67374171
12	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	MRAT	26.80909404	26.9381519	26.93203693
13	Grand Kartech Tbk	TCID	28.01352629	28.25357414	28.36439667
14	Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk	BRAM	26.19984819	26.45439755	26.39945441
15	Indospring Tbk	INDS	28.41789466	23.85119499	23.9634835
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	23.56706996	23.60526935	23.82335813
17	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	28.91665777	28.85572259	26.47590514
18	Sepatu Bata Tbk	BATA	27.24636548	27.37598821	27.40193243
19	Gudang Garam Tbk	GGRM	31.55833169	24.78773521	24.87438448
20	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	30.94173178	24.06898574	24.36114143
21	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	27.83723111	21.57394645	21.04264876
22	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	27.80502004	23.24196181	23.34523368
23	Kimia Farma Tbk	KAEF	28.5360242	28.73388429	28.80542836
24	Kalbe Farma Tbk	KLBF	30.05715581	30.15187928	30.24815538

X2

No.	Nama Perusahaan	Kode	2013	2014	2015
1	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	0.5	0.666666667	0.333333333
2	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	0.333333333	0.666666667	0.333333333
3	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	0.666666667	1	0.25
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	0.5	0.333333333	0.333333333
5	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	0.666666667	0.5	0.333333333
6	Lion Metal Works Tbk	LION	0.333333333	0.333333333	0.25
7	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	0.333333333	0.333333333	0.333333333
8	Ekadharma International Tbk	EKAD	0.333333333	0.333333333	0.5
9	Intan Wijaya International Tbk	INCI	0.333333333	0.666666667	0.5
10	Indo Acitama Tbk	SRSN	0.666666667	0.333333333	0.333333333
11	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	0.5	0.666666667	0.333333333
12	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	MRAT	0.333333333	0.5	0.333333333
13	Grand Kartech Tbk	TCID	0.333333333	0.333333333	0.333333333
14	Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk	BRAM	0.333333333	0.4	0.4
15	Indospring Tbk	INDS	0.666666667	0.333333333	0.333333333
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	0.333333333	0.666666667	0.25
17	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	0.333333333	0.5	0.25
18	Sepatu Bata Tbk	BATA	0.666666667	0.666666667	0.666666667
19	Gudang Garam Tbk	GGRM	0.333333333	0.333333333	0.666666667
20	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	0.333333333	0.333333333	0.666666667
21	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	0.333333333	0.333333333	0.333333333
22	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	0.333333333	0.333333333	0.333333333
23	Kimia Farma Tbk	KAEF	0.333333333	0.333333333	0.333333333
24	Kalbe Farma Tbk	KLBF	0.25	0.333333333	0.333333333

X3

No.	Nama Perusahaan	Kode	2013	2014	2015
1	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	2	3	2
2	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	2	3	2
3	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	3	2	3
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	2	2	2
5	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	3	2	2
6	Lion Metal Works Tbk	LION	2	2	3
7	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	2	2	3
8	Ekadharma International Tbk	EKAD	2	2	3
9	Intan Wijaya International Tbk	INCI	2	3	3
10	Indo Acitama Tbk	SRSN	3	2	3
11	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR	2	3	2
12	Mustika Ratu Tbk)	MRAT	2	2	2
13	Mandom Indonesia Tbk)	TCID	2	2	2
14	Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk	BRAM	2	4	4
15	Indospring Tbk	INDS	3	2	2
16	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	2	3	3
17	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	2	2	3
18	Sepatu Bata Tbk	BATA	3	3	3
19	Gudang Garam Tbk	GGRM	2	2	3
20	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	2	3	2
21	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	2	2	2
22	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	2	2	2
23	Kimia Farma Tbk	KAEF	2	2	2
24	Kalbe Farma Tbk	KLBF	2	2	2

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Siklus Konversi Kas	72	-3,63	463,04	96,1715	94,32653
Ukuran Perusahaan	72	21,04	31,56	26,6877	2,10048
Proporsi Komisaris Independent	72	,25	1,00	,4185	,15763
Ukuran Komite Audit	72	2	4	2,35	,535
Valid N (listwise)	72				

### Uji Normalitas

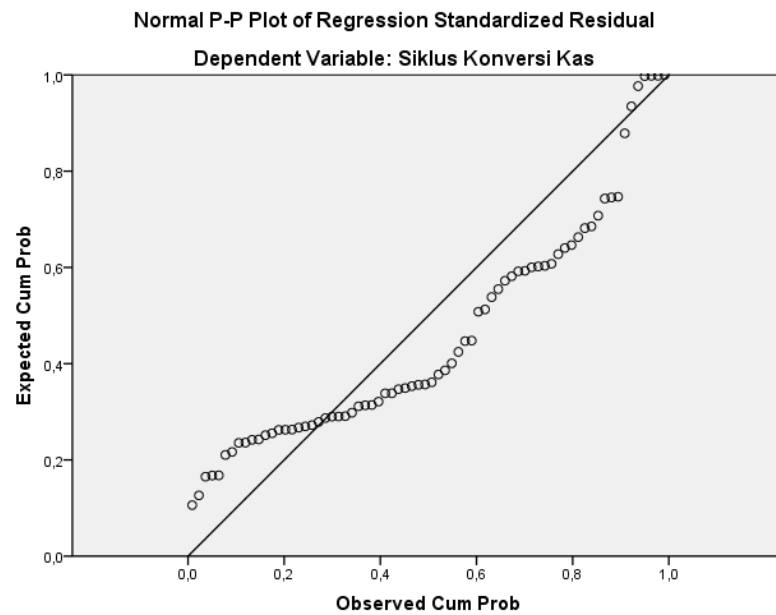
#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	86,14430355
Most Extreme Differences	Absolute	,158
	Positive	,158
	Negative	-,136
Kolmogorov-Smirnov Z		1,342
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



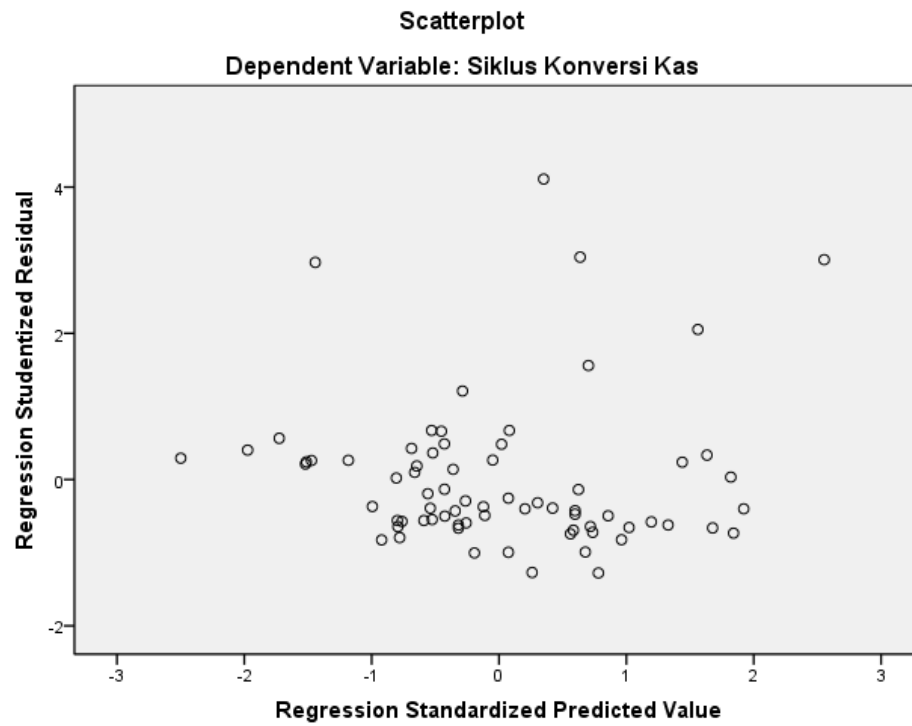


### Uji Heterokedastisitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-124,293	100,793		-1,233	,222
	Ukuran Perusahaan	4,642	3,460	,158	1,342	,184
	Proporsi Komisaris Independent	51,274	46,470	,131	1,103	,274
	Ukuran Komite Audit	16,501	13,631	,143	1,211	,230

a. Dependent Variable: abs\_res



### Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,407 <sup>a</sup>	,166	,129	88,02404	1,968

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independent

b. Dependent Variable: Siklus Konversi Kas

## Uji Multikolenieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran Perusahaan	,991	1,009
	Proporsi Komisaris Independent	,975	1,025
	Ukuran Komite Audit	,984	1,016

a. Dependent Variable: Siklus Konversi Kas

## Uji Hipotesis

**Regression****Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independent <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Siklus Konversi Kas

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,407 <sup>a</sup>	,166	,129	88,02404

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independent

b. Dependent Variable: Siklus Konversi Kas

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104842,373	3	34947,458	4,510	,006 <sup>a</sup>
	Residual	526879,713	68	7748,231		
	Total	631722,087	71			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independent

b. Dependent Variable: Siklus Konversi Kas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-391,885	145,549		-2,692	,009
	Ukuran Perusahaan	13,502	4,996	,301	2,702	,009
	Proporsi Komisaris Independent	38,989	67,105	,065	,581	,563
	Ukuran Komite Audit	47,464	19,684	,269	2,411	,019

a. Dependent Variable: Siklus Konversi Kas



Augi Adam, lahir di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 1992. Bertempat tinggal di Jalan Swadaya 1 No14 RT15/RW09 Kelurahan Pejaten Timur, Kecamatan Pasar Minggu.

Pendidikan formal penulis dimulai dari SDN Pejaten Timur 01 Pagi pada tahun 1998 - 2004, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPS Bhakti Tugas

Jakarta Selatan pada tahun 2004 - 2007, dengan melanjutkan pendidikan menengah atas ke SMA 17 Jakarta pada tahun 2007 - 2010. Setelah menyelesaikan pendidikan wajib selama 12 tahun, penulis melanjutkan pendidikan Diploma III (D3) Jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Program Studi Sarjana (S1) Akuntansi dengan konsentrasi Akuntansi Manajemen.